

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pariwisata

Dari segi etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari 2 suku kata yaitu “pari” dan “wisata. Pari berarti berkeliling, berputar-putar, berkali-kali dari dan ke. Sedangkan wisata berarti berpergian, perjalanan. Secara umum, pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan untuk waktu yang tidak lama dari satu tempat ke tempat lain dan dengan perencanaan semata-mata untuk menikmati pertamasyaan atau rekreasi. Pariwisata menurut Spillande (1987) dalam Badrudin (2001) adalah sebuah perjalanan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya, tidak menetap atau hanya bersifat semetara, individu maupun berkelompok dan merupakan sebuah upaya untuk menemukan kebahagiaan, keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan hidup baik secara dimensi sosial, budaya, ilmu maupun alam.

Terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi suatu destinasi wisata karena hanya tempat tertentu yang dapat memenuhi untuk menjadi daya tarik daerah tujuan wisata menurut Maryani (1991) dalam Madarlis (2016). Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *What to see*

Objek maupun atraksi wisata yang menarik dan berbeda dengan daerah lainnya atau memiliki daya tarik yang khusus misal berupa atraksi budaya yang menjadi hiburan bagi wisatawan. Dapat terdiri dari pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.

2. *What to do*

Yaitu berupa tersedianya fasilitas rekreasi yang dapat beristeraksi langsung secara fisik selain yang bisa dilihat dan disaksikan, sehingga membuat wisatawan lebih lama berada di tempat tujuan wisata.

3. *What to buy*

Terdapat fasilitas penunjang kebutuhan wisatawan saat beraktivitas khususnya pada kegiatan berbelanja kerajinan tangan lokal maupun souvenir yang dapat menjadi buah tangan bagi wisatawan.

4. *What to arrived*

Yaitu tentang bagaimana seorang wisatawan saat berada ditempat wisata, khususnya yang berhubungan dengan aksesibilitas, akomodasi yang digunakan, dan berapa lama tiba di lokasi wisata.

5. *What to stay*

Yaitu bagaimana wisatawan dapat tinggal untuk beberapa waktu saat berlibur. Fasilitas yang menunjang diperlukan untuk memenuhi keperluan tempat tinggal sementara wisatawan yang berkunjung.

2.1.1 Komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut Middleton (2001) dalam Martina (2013), terdapat 3 komponen dasar pembentuk produk pariwisata dan tujuan wisata (termasuk agrowisata) yaitu 3A, Atraction (Daya Tarik Wisata), Amenitas dan Aksesibilitas.

1. Atraksi

Keunggulan suatu daerah yang dapat “menjual” daerah tersebut sehingga menarik wisatawan untuk datang. Elemen-elemen pada suatu atraksi, menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi calon pembeli, antara lain:

- a. Atraksi Wisata Budaya, terdiri dari wisata yang menonjolkan teater musik, legenda (cerita rakyat) dan sejarah, pertunjukan seni, agama dan museum. Selain itu dapat pula dikembangkan menjadi even khusus berupa destival ataupun karnaval.
- b. Atraksi Wisata Alam, terdiri dari bentang alam, bentuk geografis, maupun iklimnya baik berupa pantai maupun sumber daya alam lain didalamnya.
- c. Atraksi Wisata Sosial, dapat berisikan kegiatan pertemuan sosial, penduduk asli, pandangan hidup suatu daerah, maupun bahasa daerah.
- d. Atraksi Binaan Manusia/Wisata Buatan, berupa bangunan yang menunjang pariwisata antara lain seperti taman, monumen, lapangan golf serta toko-toko khusus dan daerah yang bertema termasuk arsitektur bersejarah dan modern.

Pada jurnal Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur Atraksi disesuaikan dengan jadwal budidaya komoditas sehingga tiap bulan setahun tidak kosong. Adanya penambahan jenis atraksi pada komoditas pertanian seperti atraksi pembuatan keripik apel, atraksi pengisian baglog jamur, atraksi perompesan daun tanaman apel, atraksi penanaman benih/bibit sayuran kentang maupun wortel dan pemeliharaan pada bunga krisan.

Sedangkan, jurnal Studi Pengembangan Agroindustri Dan Agrowisata Terpadu Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Bekasi Kabupaten Bogor, Atraksi dihasilkan melalui

kegiatan wawancara dan diskusi dilapangan dengan pakar dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor, dan Taman Wisata Mekarsari, sehingga didapatkan jenis atraksi wisata agrowisata terpadu sebagai berikut:

a. Jenis atraksi wisata budidaya tanaman

Menyediakan atraksi berupa penanaman bibit/benih, penyetekan, membajak sawah, dan lainnya

b. Jenis atraksi wisata memanen/memetik dan laboratorium

Berisi kegiatan penelitian serta pengembangan budidaya tanaman, menampilkan proses pengemasan, trading, grading, packing and packaging dan lain sebagainya.

c. Jenis atraksi wisata industri pengolahan pascapanen/agroindustri

Menyediakan atraksi berupa kegiatan industri seperti beberapa proses pengolahan tepung beras, kerajian, dan lainnya.

d. Jenis penunjang atraksi wisata

Jenis ini dapat menyediakan atraksi yang tidak berhubungan dengan tanaman/perkebunan seperti *outbound*, *tracking*, *hiking*, pentas budaya, pemeliharaan hewan ternak, kolam rekreasi dan pemancingan, dan fasilitas lainnya.

Berdasarkan kedua referensi yang menerapkan konsep agrowisata, kegiatan atraksi yang terdapat pada keduanya adalah kegiatan budidaya berupa memanen dan memetik pada saat musim panen, sedangkan atraksi diluar musim panen berupa penanaman bibit, pemeliharaan secara langsung terhadap tanaman, pengolahan komoditi dan kerajinan ataupun atraksi penunjang yang tidak berhubungan langsung dengan tanaman.

2. Amenitas

Kenyamanan yang didukung berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata. Fasilitas yang tersedia berpengaruh pada kelangsungan kegiatan pariwisata suatu daerah. Adanya unsur dalam atraksi yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati suasana serta berpartisipasi Hal tersebut meliputi:

- a. Akomodasi yang meliputi desa wisata, hotel, hostel, *guest house*, villa, apartement, dan sebagainya.
- b. Restoran, meliputi dari makanan khas, cepat saji hingga makanan mewah.
- c. Transportasi, meliputi penyewaan sepeda, bus dan taksi
- d. Aktivitas, seperti klub golf dan sekolah olahraga.
- e. Fasilitas lain, misalnya kursus keterampilan dan pusat bahasa.
- f. Retail Outlet, seperti agen perjalanan maupun toko souvenir

- g. Pelayanan lain, misalnya pelayanan informasi, salon kecantikan, serta penyewaan perlengkapan

Pada Jurnal Penerapan Tema Arsitektur Berwawasan Lingkungan Pada Perancangan Agrowisata Buah Durian Di Kabupaten Nganjuk

Tabel 4. 1 Jenis Fasilitas pada Perancangan Agrowisata Buah Durian

Fasilitas Utama	Fasilitas Penunjang	Fasilitas Servis
1. Tempat Parkir	11. Gedung pengelola	21. Parkir pengelola
2. Lobby/Hall	12. Bangunan pendopo	22. MEE
3. Tempat oleh-oleh	13. Bangunan masjid	23. Tempat pengolahan sampah organik
4. Kios Buah	14. Bangunan pelayanan publik	24. Tempat penampungan air hujan/ Kolam Retensi
5. <i>Play ground</i>	15. Bangunan klinik	
6. <i>Food court</i>	16. Bangunan pernyortiran buah durian	
7. Wisata edukasi	17. Penginapan	
8. Wisata Petik buah Durian	18. Mess karyawan	
9. Tempat panen Buah Durian	19. TPS	
10. Pengolahan buah Durian	20. Gudang pupuk	

Sedangkan pada jurnal Fasilitas Agrowisata Kebun Kopi Robusta di Jember, fasilitas berguna sebagai salah satu wadah yang dapat menampung informasi komoditas (kopi) mulai dari penanaman hingga saat dikonsumsi oleh pecinta kopi. Oleh karena itu, konsep yang diterapkan pada fasilitas ini adalah dengan cara mengajak pengunjung untuk bereksplorasi kopi melalui semua panca indra sehingga pada fasilitas diterapkan pendekatan *sequence*/urut-urutan yang mana dalam tiap *sequence*, pengunjung pada bereksplorasi menggunakan semua panca inderanya. Fasilitas dibagi kedalam beberapa zona yaitu:

Tabel 4. 2 Pembagian Zona Fasilitas Agrowisata Kebun Kopi Robusta

Zona Fasilitas Wisata	Zona Fasilitas Penunjang
25. <i>Cottage</i> galeri	29. Servis
26. <i>Cafe</i>	30. Kantor
27. <i>Workshop</i>	
28. <i>Tour</i> Pabrik	

3. Aksesibilitas

Jaringan dan sarana prasarana pendukung yang menghubungkan suatu kawasan wisata dengan wilayah lain yang merupakan pintu masuk bagi para wisatawan untuk mengunjungi tempat tujuan wisata. Beberapa variabel aksesibilitas wilayah diukur berdasar beberapa hal ini yaitu jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang dan lebar jalan, serta kualitas jalan. Selain itu yang menentukan tinggi rendahnya tingkat akses adalah pola pengaturan tata guna lahan. Secara umum, indeks aksesibilitas adalah adanya unsur daya tarik yang ada pada suatu

subwilayah dan kemudahan untuk mencapai subwilayah tersebut. Pada bidang transportasi, aksesibilitas merupakan kemudahan mencapai sebuah tujuan, dengan tersedianya berbagai rute menuju suatu tempat. Dalam membahas aspek aksesibilitas, berikut adalah elemen-elemen yang mempengaruhi kenyamanan, biaya dan kelancaran seorang wisatawan yang akan menempuh atraksi, yaitu:

- a. Perlengkapan, meliputi jangkauan dari sarana transportasi umum, kecepatan dan ukuran
- b. Jalan, pelabuhan laut, bandara, jalur kereta api, marina.
- c. Infrastruktur
- d. Peraturan pemerintah, yang meliputi pengawasan pelaksanaan peraturan transportasi.
- e. Faktor-faktor operasional seperti jalur/rute operasi, frekuensi pelayanan, serta harga yang dikenakan.

2.1.2 Daerah Tujuan Wisata

Pada perencanaan, pelaksanaan pembangunan serta pengembangan pariwisata, Spillane (1987) dalam Badrudin (2001) menyebutkan terdapat 5 unsur pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

Pembangunan pariwisata harus dirancang sesuai dengan potensi serta daya tarik lokasi tapak yang dimiliki.

1. Daya tarik wisata (*Attractions*) harus dibangun dan dikelola secara proposional untuk dapat menarik wisatawan untuk datang. Pembangunan suatu lokasi wisata harus dirancang dengan dasar kriteria tertentu.

Secara umum, daya tarik wisata berdasar pada:

- a. Adanya ciri khusus
 - b. Adanya sumber daya untuk dijadikan objek wisata
 - c. Adanya aksesibilitas menuju kawasan wisata
 - d. Objek wisata alam dengan keindahan alam yang menarik, dll
 - e. Objek wisata budaya bernilai khusus baik dalam bentuk atraksi dan lain sebagainya.
 - f. Adanya sarana telekomunikasi, listrik, jalan, jembatan, dan keamanan.
2. Prasarana wisata (*Facilities*)

Fasilitas bagi sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang dibutuhkan untuk memenuhi kenyamanan wisatawan saat berada di kawasan wisata. Prasarana wisata

dapat berupa jalan, listrik, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya. Prasarana perlu dibangun dan disesuaikan dengan kondisi dan lokasi objek wisata.

3. Sarana wisata (*Transportation*)

Pengadaan sarana wisata yang menyesuaikan dengan kepentingan wisatawan saat menikmati perjalanan wisata baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sarana wisata yang ditentukan misal hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang lengkap dan sama.

4. Infrastruktur (*Infrastructure*)

Suatu situasi yang mendukung sarana maupun prasarana pada lokasi wisata, secara sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan di bawah tanah.

5. Masyarakat/Lingkungan (*Hospitality*)

Masyarakat, lingkungan, budaya adalah salah satu daya tarik wisatawan, karena aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan modal dalam menciptakan wisata.

2.2 Tinjauan Agrowisata

2.2.1 Definisi Agrowisata

Definisi agrowisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wisata dengan sasarannya yaitu pertanian (kehutanan, perkebunan, dsb). Agrowisata merupakan sektor pertanian yang dimanfaatkan melalui serangkaian aktivitas perjalanan wisata dari kegiatan awal berupa produksi hingga produk akhir pertanian yang didapat dari berbagai sistem dan skala sehingga memperoleh tujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman, serta rekreasi pada bidang pertanian (Nurisjah, 2001). Agrowisata memanfaatkan potensi pertanian untuk dijadikan sebagai objek wisata, potensi yang dimiliki dapat berupa pemandangan alam kawasan pertanian itu sendiri maupun kekhasan dan aktivitas produksi dan budaya masyarakat setempat atau petaninya.

Agrowisata menurut Moh. Reza T. Dan Lisdiana F. dalam Bappenas (2004) yaitu objek wisata yang bertujuan untuk edukasi, menambah pengalaman terhadap rekreasi, serta menciptakan hubungan usaha khususnya pada pertanian. Dalam jurnal *Agrotourism and Agricultural Diversity*, Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang bermodalkan budaya pedesaan sebagai objek wisata. Jika atraksi yang ditawarkan pada wisatawan untuk meningkatkan pendapatan penduduk daerah, agrowisata dapat mempromosikan pembangunan daerah. Penduduk pedesaan itu sendiri harus diakui sebagai salah satu komponen yang berharga dan layak mendapat perlindungan pada lahan pertanian.

2.2.2 Aspek Pengembangan Agrowisata

Dalam menerapkan konsep agrowisata melalui zona agrowisata, menurut Gunn (1997) dalam Hapsari (2008) perencanaan zonasi tersebut berpedoman pada elemen utama pada daerah tujuan wisata. Dengan pengembangan elemen-elemen yang dimaksud pada zona agowisata yaitu:

1. *Attraction Complexes* (Kompleks Atraksi)

Sebagai elemen utama dari daerah tujuan wisata. Melalui studi potensi yang ada pada kawasan selanjutnya dilakukan pengembangan kompleks atraksi sebagai perwujudan keinginan wisatawan.

2. *Service Community* (Pelayanan)

Berfungsi sebagai bentuk yang berperan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan pada kawasan untuk mendapatkan fasilitas berupa hiburan, keberadaan tempat berbelanja, kebutuhan bisnis/perniagaan dan rekreasi keluarga. Adapun bentuk pelayanan yang dapat diterapkan yaitu *guide*, pelayanan umum, sarana transportasi, rumah makan, dan lain sebagainya.

3. *Transportation and Access* (Transportasi dan Akses)

Pertimbangan kebutuhan fungsional wisatawan dan kesan visual atau *view* terhadap apa yang dilihat sepanjang perjalanan pada kawasan perlu diperhatikan selain ketersediaan sarana pelayanan. Penyediaan area atau ruang untuk istirahat juga untuk wisatawan saat berkunjung.

4. *Lingkege Corridors* (Koridor Penghubung)

Perlu diperhatikan pengaturan *view* untuk mengatur suasana wisatawan sebelum dan saat memasuki kompleks atraksi. Sebagai koridor penghubung antar komunitas pelayanan dengan kompleks atraksi, koridor penghubung berperan sebagai gerbang memasuki kompleks atraksi. Sehingga bagian ini berfungsi untuk menciptakan kesan pertama bagi wisatawan saat akan memasuki kompleks atraksi.

Menurut Wood, dalam Pitana (2002), dalam pengembangan agrowisata terdapat aspek-aspek yang diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- Meminimalkan dampak negatif terhadap kebudayaan maupun alam yang dapat merusak daerah tujuan wisata
- Memberi pengetahuan kepada wisatawan mengenai pentingnya pelestarian
- Menekankan pentingnya bisnis bertanggung jawab yang bekerjasama dengan pemerintah maupun masyarakat untuk memenuhi kebutuhan warga setempat dan memberikan manfaat bagi pelestarian

- d. Adanya hubungan timbal balik antar ekonomi dan pelestarian yang diarahkan pada keuntungan ekonomi untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya dan kawasan yang dilindungi
- e. Memaksimalkan kebutuhan terhadap zona pariwisata regional, pengelolaan serta penataan tanaman untuk kepentingan wisata pada kawasan.
- f. Penekanan studi yang mengacu pada lingkungan dan sosial serta program jangka panjang untuk evaluasi dan mengurangi dampak negatif lingkungan.
- g. Meningkatkan ekonomi negara, pebisnis dan masyarakat yang merupakan penduduk yang tinggal disekitar kawasan.
- h. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, yang disesuaikan dengan budaya dan lingkungan alam serta melindungi binatang liar dan tumbuhan

2.2.3 Kriteria Kawasan Agrowisata

Bappenas (2004) menyebutkan kawasan agrowisata adalah kawasan wisata yang memiliki beberapa kriteria, sebagai berikut:

1. Berpotensi pada kawasan di sektor agro yaitu hortikultura, pertanian, perikanan, maupun perternakan, misal:
 - a. Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) terdiri dari perikanan, perternakan, pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan maupun kehutanan.
 - b. Sub sistem industri pertanian, dapat terdiri dari kerajinan, industri pengolahan, pengemasan serta pemasaran lokal ataupun ekspor.
 - c. Sub sistem pelayanan yang melengkapi kawasan terhadap layanan wisata dan industri maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur maupun penelitian dan pengembangan.
2. Keterkaitan dan ketergantungan kegiatan masyarakat pada kegiatan pertanian dan wisata yang cukup tinggi. Adanya hubungan timbal balik antar kegiatan pertanian yang dapat mendorong perkembangan industri pariwisata, atau sebaliknya, kegiatan pariwisata dapat mendorong sektor agrowisata.
3. Interaksi yang saling mendukung antar kegiatan agro dan pariwisata. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2.2.4 Ruang Lingkup/Cakupan Kawasan Agrowisata

Pengembangan kawasan agrowisata dikembangkan melalui berbagai pertimbangan antara agroklimat, kesesuaian lahan, budaya agro yang telah berkembang, potensi dari pengembangan serta beberapa kemungkinan produk-produk turunan untuk dikembangkan

di masa depan. Pengembangan wisata sebaiknya dikemas dan direncanakan secara terpadu dengan melibatkan kemudahan serta ketersediaan fasilitas dan aspek aksesibilitas. Beragamnya macam produk wisata, kawasan agrowisata akan semakin menarik untuk dikunjungi. Menurut Bappenas (2004), ruang lingkup secara segi fungsi dalam kawasan agrowisata terdiri dari:

1. Sub Sistem Lahan Budidaya

Sebagai kawasan dimana produk-produk agribisnis dihasilkan. Kawasan dapat berupa pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan perikanan darat atau laut. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain pembenihan, budidaya serta pengelolaan. Pengembangan produk dapat berupa wisata yang dapat mengembangkan potensi kawasan tersebut misal wisata kebun, wisata boga di saung, wisata pemancingan, wisata edukasi, dan sebagainya.

2. Sub Sistem Prasarana dan Fasilitas Umum

Terdiri dari prasarana dan fasilitas berupa transportasi, akomodasi, fasilitas kesehatan, kawasan perdagangan dan layanan umum lainnya. Pembangunan dan pengembangan fasilitas dengan memperhatikan karakter serta nilai lokal dengan tidak meninggalkan aspek kenyamanan serta keamanan peminat agrowisata.

3. Sub Sistem Pengolahan dan Pemasaran

Pengolahan produk dapat terpisah dengan lokasi yang berbeda dari lahan budidaya. Kawasan ini berisikan produk kerajinan maupun industri pengolahan dan pemasaran bahan pangan. Kegiatan lain yang dapat dikembangkan antara lain wisata belanja, wisata pendidikan ataupun wisata boga.

4. Interaksi antar Sub Sistem

Hubungan antar kawasan cagar alam, cagar budaya, kawasan pemukiman serta sentra industri yang saling mendukung dalam pengembangan kawasan agrowisata secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif yang disesuaikan dengan pelayanan dan pengembangan industri agrowisata.

2.2.5 Prinsip-prinsip Pengembangan Kawasan Agrowisata

Menurut Bappenas (2004), terdapat prinsip-prinsip tertentu yang harus dipenuhi dalam merencanakan pengembangan kawasan agrowisata, yaitu:

1. Mempertimbangkan pengelolaan wilayah dan penataan ruang yang berkelanjutan secara ekonomi, ekologi maupun sosial budaya setempat.

- Mendorong apresiasi bagi masyarakat tentang pelestarian sumberdaya alam dan karakter budaya maupun sosial.
 - Menghargai serta melestarikan keunikan budaya, lokasi dan bangunan bersejarah ataupun tradisional.
2. Layanan wisata serta penyediaan fasilitas yang memberikan kenyamanan pengunjung kawasan serta memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat.
 - Menciptakan dan meningkatkan lapangan kerja baru untuk penduduk setempat
 - Meningkatkan nilai tambah untuk produk lokal serta pendapatan pada sektor agro
 - Mengembangkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal
 - Ekonomi lokal semakin berkembang sehingga dapat merangsang investasi bagi kawasan agrowisata.
 - Menghidupkan kegiatan perekonomian bagi kawasan agrowisata dan sekitarnya.
 3. Terlindungnya sumber daya alam, nilai budaya serta sejarah kawasan setempat yang terlindungi. Penggalan nilai-nilai, kegiatan serta atraksi wisata yang menarik sehingga mampu mendorong pertumbuhan dan pengembangan kawasan lebih lanjut.
 4. melibatkan pihak yang relevan untuk studi dan kajian yang mendalam dari unsur masyarakat, swasta maupun pemerintah.

Menurut Jamieson dan Noble (2000) berikut prinsip penting untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan meliputi:

- Pariwisata memiliki peranan yang dapat membantu masyarakat dalam mempertahankan pengembangan pariwisata
- Pariwisata harus menciptakan lapangan kerja berkualitas untuk masyarakat setempat sehingga menciptakan keterkaitan antara pariwisata dan usaha lokal
- Adanya aturan untuk tiap kalangan pengunjung (nasional, regional, lokal) berdasarkan standar internasional yang diterima.
- Pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan dan mengelola warisan serta sumber daya alam setempat.

2.2.6 Zonasi Pengembangan Agrowisata

Zonasi Agrowisata sebaiknya mendukung upaya produk wisata yang menunjang fungsi kawasan wisata sekaligus budi daya pertanian. Pengembangan kawasan dilakukan berdasar pada potensi pertanian dan peruntukan ruang sesuai dengan RDTR sehingga fungsi

pariwisata kedepannya dapat berjalan sesuai dengan fungsi budi daya pertanian. Zonasi yang berkaitan dengan objek dan daya tarik wisata pada agrowisata yang akan dikembangkan, merupakan penggabungan antara potensi serta keindahan sumber daya alam pertanian sebagai ODTW agro. Penataan zonasi sangat penting untuk memberikan kesan bagi wisatawan seperti yang dikemukakan Wallace (1995) Perencanaan sistem zonasi yang baik akan memberikan kualitas yang tinggi pada pengalaman pengunjung dan memberikan banyak pilihan yang dapat memudahkan pengelola untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar.

Sedangkan, konsep ruang dalam penelitian yang dilakukan Hapsari (2008) dikembangkan melalui potensi pertanian yang terdapat pada kawasan, dengan berpedoman pada metode pengembangan daerah tujuan wisata oleh Gunn (1997). Selain itu adapula pertimbangan yang didasarkan pada kebutuhan ruang serta faktor yang berperan dalam wisata secara menyeluruh.

Pada kawasan studi oleh Hapsari (2008) dibagi menjadi zona non-agrowisata dan zona agrowisata, dengan model zona tujuan wisata yang terdiri atas *Attraction*, *Circulation*, *Lingage*, *Gateway*, dan *Community*, dikembangkan menjadi zona agrowisata. Zona non-agrowisata merupakan zona yang dikembangkan dari zona penyangga dan zona konservasi, yang penting untuk melengkapi fungsi kawasan. Pembagian ruang menurut Hapsari (2008) dapat dilihat pada Gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2. 1 Konsep Ruang untuk Kawasan Agrowisata

Sumber: Perencanaan Lanskap bagi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang, 2008

A. Zona Agrowisata

1. Zona Atraksi (*Attraction Complexes*)

Merupakan area inti yang dijadikan sebagai pusat aktivitas agrowisata, pemanfaatan potensi sumberdaya alamnya dilakukan intensif yaitu kondisi alam serta komoditas pertanian

atau perkebunan yang dapat dinikmati. Selain itu, dikembangkan pula ruang atraksi yang dapat melibatkan wisatawan untuk secara langsung melakukan aktivitas aktif pertanian.

B. Zona Penunjang Agrowisata

2. Zona Penerimaan

Sebagai zona yang memperkenalkan kawasan agrowisata sehingga berperan penting dalam menciptakan kesan pertama (*first impression*) bagi pengunjung saat berada dalam lokasi. Selain itu, fungsi lainnya yaitu sebagai sarana informasi pertama pengunjung.

3. Zona Pelayanan (*Service Community*)

Zona ini berperan penting untuk memenuhi kebutuhan atas kelengkapan, kenyamanan, serta untuk dapat menikmati aktivitas agrowisata. Termasuk adanya penyedia jasa dan fasilitas yang secara umum dibutuhkan. Zona pelayanan sebaiknya berada pada lokasi yang mudah dicapai oleh wisatawan dan sebagai pusat pelayanan terpadu.

4. Zona Penghubung (*Linkage Corridors*)

Zona yang berisikan aktivitas agrowisata pasif. Zona transisi merupakan zona yang menghubungkan antara sub-zona atraksi dengan sub-zona penunjang maupun antar sub-zona atraksi dan antar sub-zona penunjang. Pada zona transisi dilakukan pengoptimalan pemanfaatan terhadap potensi visual sehingga dapat menciptakan *first impression* yang menarik bagi wisatawan. Selain itu dapat mendukung kegiatan aktivitas pasif yang direncanakan pada kawasan. Ruang transisi mengarahkan wisatawan sebelum masuk dalam kompleks atraksi. Area ini memperkenalkan serta membuka wisatawan pada kompleks atraksi sehingga pada area ini sesuai jika disediakan fasilitas ataupun ruang berupa *view point* dan *rest area*.

5. Zona Masyarakat

Merupakan zona masyarakat setempat dalam beraktivitas sehari-hari dengan segala pola dan aktivitasnya. Zona ini terdiri dari rangkaian pemukiman dan lingkungan disekitarnya seperti halaman maupun kebun. Zona masyarakat dapat mawadahi kehidupan masyarakat asli dan memisahkannya dengan zona atraksi.

C. Zona Non-Agrowisata

6. Zona Penyangga

Sebagai zona pemisah antara zona atraksi agrowisata yang melakukan pemanfaatan secara intensif dengan zona konservasi yang menjadi kawasan untuk mempertahankan fungsi lindung dan tidak terjadi aktivitas aktif agrowisata.

7. Zona Konservasi

Berupa wilayah dengan nilai konservasi tinggi sehingga keberadaannya sangat dilindungi. Selain itu pertimbangan pembangunan pada area dengan topografi atau kondisi area yang curam dapat membahayakan aktivitas manusia didalamnya.

Berdasarkan *Executive Summary* yang dilakukan pada Kabupaten Situbondo (2013) rencana ruang yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan wisata dan kebutuhan masyarakat (produksi) dalam proporsi yang seimbang sehingga keduanya dapat berjalan berdampingan. Rencana ruang terdiri dari dua zona yaitu zona agrowisata dan zona non agrowisata, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

A. Zona Agrowisata

1. Zona Atraksi (*Attraction Complexes*) (Zona Agrowisata Utama)

Berpedoman pada konsep zonasi model area tujuan wisata, berisi ruang atraksi utama yang menyajikan objek agrowisata kemudian dibagi lagi menjadi lima sub-zona berdasarkan potensi objek. Sub-zona tersebut adalah:

- Sub-zona Inti

Sebagai ruang atraksi yang dikembangkan dan berfungsi dalam memberi pengenalan pada kawasan agrowisata secara terpadu. Aktivitas yang dimiliki terbatas dan pasif seperti halnya mengamati objek yang ada dan menikmati pemandangan. Wisatawan akan dapat melakukan aktivitas agrowisata aktif dan diarahkan untuk mengunjungi zona atraksi yang lain sehingga mendapatkan pengalaman yang lebih dengan ikut berpartisipasi secara langsung pada rangkaian proses produksi dan pengolahan hasil pertanian. Sub-zona inti ini juga dapat menjadi pusat pengenalan teknologi pertanian yang digunakan dalam kawasan.

- Sub-zona Tanaman Sayuran

Kegiatan yang berhubungan dengan agribisnis sayuran. Kegiatan pertanian yang mengembangkan potensi yang diusahakan masyarakat setempat yang didalamnya terdiri dari ruang penyambutan, pembibitan, kebun tanaman sayuran, dan ruang pelayanan. Wisatawan dapat secara langsung mengetahui proses budidaya dan menikmati hasil olahan produk sayuran yang ada.

- Sub-zona Tanaman Buah

Pengembangan agribisnis buah, terutama untuk tanaman lokal dan berpotensi pada kawasan. Dalam zona ini dilakukan pembagian ruang berupa ruang budidaya, ruang kebun buah, ruang pelayanan serta penyambutan. Wisatawan dapat turut serta dalam kegiatan aktif yang dimulai dari pembibitan penanaman, hingga pemanenan. Hasil yang didapatkan dari sub-zona tanaman buah dapat dinikmati langsung.

- Sub-zona Peternakan

Terbentuk dengan mengembangkan usaha peternakan masyarakat skala rumahan menjadi kandang komunitas sehingga dapat mempermudah untuk dijadikan wisata. Objek-objek yang dapat dinikmati berupa budidaya, pemeliharaan terhadap binatang ternak maupun pola beternak. Wisatawan dapat mengetahui teknologi lainnya yang mendukung pengolahan seperti instalasi biogas dan lainnya.

- Sub-zona Pengolahan

Dalam sub-zona ini wisatawan mengetahui teknologi yang digunakan dalam memproses komoditi buah maupun produk peternakan. Wisatawan dapat sekaligus membeli dan menikmati hasil olahan produk pertanian yang didapat dari kawasan untuk dijadikan sebagai buah tangan. Pusat oleh-oleh atau restoran yang dapat menyediakan menu dari hasil peternakan dan pertanian dalam kawasan agrowisata.

B. Zona Penunjang Agrowisata

1. Zona Penerimaan

Berfungsi utama sebagai penanda suatu kawasan maupun memberikan identitas serta kesan suatu kawasan. Dalam hal ini zona penerimaan terletak pada pintu akses yang mudah dijangkau oleh pengunjung kawasan.

2. Zona Pelayanan (*Service Community*)

Memberikan kenyamanan serta kemudahan wisatawan dalam beraktivitas wisata didalam kawasan agrowisata. Adanya pusat informasi yang terletak pada area penerima memudahkan wisatawan untuk mengetahui informasi kawasan dan membantu dalam menentukan rute maupun atraksi apa yang akan dikunjungi.

Pada pusat informasi, wisatawan dapat mengetahui rute yang sesuai serta efektif untuk menikmati seluruh kawasan, atau memilih paket wisata dengan menyesuaikan minat dan ketersediaan waktu dan wisatawan. Selain itu wisatawan dapat pula berkonsultasi dan meminta rekomendasi dengan *tour guide*. Untuk itu fasilitas pendukung yang diperlukan antara lain untuk ruang makan, MCK, beribadah, beristirahat seperti gazebo yang diletakkan pada posisi yang mudah dijangkau.

3. Zona Penghubung (*Linkage Corridors*)

Sebagai ruang peralihan yang mengarahkan wisatawan untuk diperkenalkan dengan kompleks atraksi. Zona penghubung digunakan sebagai area yang mampu membangun kesan positif pada kawasan untuk memberikan pemandangan serta suasana terbaik bagi wisatawan.

Aktivitas yang dapat dilakukan pada zona ini adalah aktivitas pasif berupa menikmati pemandangan, berjalan ataupun duduk. Beberapa fasilitas dapat ditambahkan pada zona ini sebagai pelengkap kegiatan wisatawan saat berjalan kaki dalam menikmati kawasan, seperti halnya area istirahat untuk fotografi atau duduk.

4. Zona Masyarakat

Zona yang berperan dalam mewadahi aktivitas yang dikerjakan oleh masyarakat saat menjalani kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang bersifat rumah tangga maupun yang beraktivitas produktif.

C. Zona Non Agrowisata

1. Zona Penyangga

Zona yang memisahkan aktivitas pada zona agrowisata dan zona konservasi. Tata guna lahan pada zona penyangga terdiri dari lahan kebun, pertanian, dan pemukiman masyarakat. Tata guna lahan pada zona ini dapat terdiri dari permukiman masyarakat, kebun ataupun lahan pertanian.

2. Zona Konservasi

Tidak terdapat fasilitas permanen dan aktivitas agrowisata aktif dalam zona konservasi. Zona konservasi bertujuan untuk dapat menyeimbangkan fungsi lahan melalui pertahanan area resapan air dan untuk konservasi tanah. Jika dilakukan pembangunan pada area ini dapat mengganggu kestabilan kawasan secara menyeluruh. Begitu pula dengan aktivitas didalamnya juga terbatas dan diminimalisir sehingga aktivitas yang dilakukan cenderung aktivitas pasif seperti menikmati suasana atau pemandangan melalui jalan-jalan pada jalur alami (*nature trail*).

2.3 Tinjauan Kawasan Konservasi

2.3.1 Definisi Konservasi

Menurut KBBI konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan. Secara etimologi, istilah konservasi berasal dari kata *Conservation*, jika dijelaskan maka kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) berarti upaya untuk memelihara yang dimiliki (*save what you have*) secara bijak (*wise use*). Dalam artian, konservasi diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resource* (sumber daya alam yang dimanfaatkan dengan bijaksana).

2.3.2 Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melindungi keanekaragaman hayati beserta ekoistemnya dari kemungkinan terjadinya kepunahan.

Pengembangan serta pengelolaan kawasan konservasi dilakukan untuk melestarikan sumber daya alam hayati serta ekosistemnya untuk mendukung upaya kesejahteraan masyarakat dan peningkatan mutu kehidupan manusia (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pada pasal 1 nomor 5 tahun 1990). Konservasi merupakan sesuatu yang dapat melindungi alam serta makhluk hidup lainnya sehingga dapat terwujud kelestarian dengan sendirinya. Beberapa kegiatan konservasi dapat diwujudkan dengan melalui:

1. Menjaga lingkungan dan kondisi alam dengan terpeliharanya kawasan konservasi agar tidak rusak
2. Terhindar dari gangguan perubahan alam yang terjadi pada flora fauna beserta ekosistemnya sehingga menyebabkan terancamnya sumber daya alam.
3. Makhluk hidup yang terhindar dari kepunahan serta upaya untuk mengendalikan gangguan yang dapat menyebabkan turunnya mutu dan jumlah makhluk hidup.
4. Terwujudnya keseimbangan makro dan mikro, adanya hubungan erat antara makhluk hidup dan lingkungannya dalam sebuah ekosistem
5. Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, untuk menunjang budidaya, sarana untuk belajar mengenai potensi, sifat dan kegunaan flora fauna yang punah maupun yang belum punah.
6. Memiliki kontribusi pada bidang kepariwisataan, objek dan ciri-ciri karakteristiknya merupakan kawasan yang ideal untuk dimanfaatkan sebagai wisata alam atau sarana rekreasi

2.3.3 Peraturan Pemerintah Pengelolaan Kawasan Konservasi

Pasal 14 Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 2011 menjelaskan pada perencanaan KPA (Kawasan Pelestarian Alam) dan KSA (kawasan Suaka Alam) yang dimaksud adalah inventarisasi potensi kawasan, penataan kawasan serta penyusunan rencana pengelolaan. Inventarisasi potensi kawasan meliputi aspek ekologi, sosial budaya serta ekonomi pada kawasan konservasi. Penataan kawasan berisikan penyusunan blok pengelolaan serta penataan wilayah kerja. Blok pengelolaan pada KSA dan KPA meliputi blok perlindungan, blok pemanfaatan dan blok lainnya. Yang termasuk blok yang lainnya yaitu blok yang ditetapkan karenan kepentingan khusus sehingga menjamin efektivitas pengelolaan KPA dan KSA contohnya antara lain blok perlindungan bahari, blok koleksi tumbuhan atau satwa, blok rehabilitasi, blok tradisional, blok religi, budaya, dan sejarah, dan blok khusus.

Penataan wilayah yang dimaksud yaitu pembagian wilayah kerja ke dalam unit pengelola dan seksi wilayah kerja dan kedalam unit yang lebih kecil lagi. Pembagian wilayah didasarkan pada batas wilayah administratif pemerintahan daerah atau sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya. Rencana pengelolaan dilakukan berdasarkan pada hasil informasi dan inventarisasi data pada kawasan yang menjelaskan aspek ekologi, sosial budaya dan ekonomi.

Undang-Undang Dasar No. 5 tahun 1990 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dapat dilakukan 3 kegiatan konservasi yaitu melalui:

1. Perlindungan yang dilakukan pada sistem peyangga kehidupan

Berikut tindakan-tindakan yang dilakukan:

- a. Perlindungan terhadap keindahan serta gejala keunikan alam
 - b. Perlindungan terhadap tepian sungai, danau, mata air, tebing dan jurang
 - c. Melindungi pantai
 - d. Memelihara fungsi hidroorologi hutan
 - e. Pengelolaan daerah aliran sungai (DAS), dan lain-lain.
2. Pengawetan terhadap berbagai jenis satwa dan tumbuhan beserta ekosistemnya
Dapat dilaksanakan dalam kawasan atau disebut dengan konservasi in-situ maupun di luar kawasan (konservasi ex-situ).

Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan:

- a. Di luar kawasan suaka alam, dengan mengembangbiakan serta memelihara jenis satwa dan tumbuhan untuk menghindari kepunahan.
 - b. Untuk jenis tumbuhan, dilarang mengambil, menebang, memiliki, merusak, memusnahkan, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan tumbuhan yang dilindungi dalam keadaan hidup atau mati dan mengeluarkan tumbuhan tersebut ke tempat lain di dalam/luar Indonesia, pengecualian hanya untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, dan/atau penyelamatan jenis tumbuhan atau satwa.
 - c. Untuk satwa, dilarang menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup; menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati, dan hal lainnya yang membahayakan dan merugikan satwa yang dilindungi kecuali satwa yang dilindungi tersebut membahayakan kehidupan manusia.
3. Pemanfaatan lestari pada sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

Melalui 2 kegiatan yaitu berupa pemanfaatan kondisi lingkungan kawasan pelestarian alam (KPA) serta pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar. Kawasan pelestarian alam berfungsi dalam pengawetan keanekaragaman jenis satwa dan tumbuhan, melindungi sistem penyangga kehidupan serta pemanfaatan secara lestari untuk sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pemanfaatan Kawasan Pelestarian Alam terdiri dari Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya dan Taman Nasional. Beberapa kegiatan didalamnya antara lain untuk kepentingan penelitian, menunjang ilmu pengetahuan serta wisata alam yang tidak mengurangi fungsi kawasan. Taman Nasional menerapkan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain yang disesuaikan dengan keperluan. Berikut beberapa hal yang berhubungan dengan zonasi:

1. Dalam zona inti, dilarang melakukan kegiatan yang merusak keutuhan zona inti pada taman nasional seperti menambah jenis tumbuhan dan satwa tidak asli, mengurangi ataupun menghilangkan fungsi dan luas zona inti taman nasional.
2. Dilarang melakukan kegiatan maupun aktivitas yang tidak mendukung dan tidak sesuai dengan fungsi zona.
3. Dalam zona pemanfaatan, dapat dibangun sarana kepariwisataan yang berdasarkan pada rencana pengelolaan.
4. Pada zona pemanfaatan, masyarakat setempat diberi kesempatan untuk berperan dalam usaha di kawasan konservasi untuk menunjang kegiatan rekreasi dan kepariwisataan.

Menurut pasal 9, pada Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI tentang kriteria zona pengelolaan dan blok pengelolaan, Taman Hutan Raya dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Blok perlindungan meliputi perlindungan jenis tumbuhan, satwa dan tingkat ancaman manusia rendah.
2. Blok pemanfaatan, meliputi objek dan daya tarik wisata, pada blok ini memungkinkan untuk dibangun sarana dan prasarana dalam melengkapi kegiatan pemanfaatan lingkungan, wisata alam serta penelitian dan pendidikan, kawasan yang memiliki aksesibilitas untuk mendukung aktivitas pemanfaatan wisata alam.
3. Blok lainnya terdiri dari blok tradisional, religi budaya dan sejarah, rehabilitasi atau khusus. Pada taman hutan raya khususnya, terdapat blok koleksi tumbuhan atau satwa yang meliputi wilayah untuk koleksi tumbuhan, terdapat tumbuhan asli setempat dengan jumlah yang cukup dan kondisi biofisiknya memenuhi syarat menjadi pusat pengembangan koleksi tumbuhan liar.

Berkaitan dengan peran serta masyarakat setempat sebagai sumber daya manusia untuk mengkonservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, seperti:

1. Kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna agar rakyat dapat berperan secara aktif dalam kegiatan konservasi
2. Pendidikan dan penyuluhan dengan melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dalam meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran konservasi sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya.

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2011 mengenai Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam berupa Taman Hutan Raya memiliki fungsi untuk mnegkoleksi satwa/tumbuhan alami maupun tidak alami, jenis asli maupun tidak asli, tidak invasif dan berguna bagi ilmu pendidikan, pengetahuan, menunjang budidaya, penelitian, pariwisata, budaya serta rekreasi. Pada pasal 9 PP 28 Tahun 2011 ditetapkan kriteria suatu wilayah taman hutan raya meliputi:

1. Mempunyai keindahan alam atau gejala alam;
2. Luas yang memungkinkan sehingga dapat melakukan pengembangan koleksi tumbuhan atau satwa;
3. Merupakan wilayah berciri khas asli maupun buatan baik pada wilayah yang ekosistemnya masih utuh atau sudah berubah.

Pemanfaatan KSA dan KPA untuk wisata dan pemanfaatan tumbuhan maupun satwa liar berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Seperti halnya pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 Pasal 5 Bab II tentang Pengusahaan Pariwisata Alam menyebutkan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain mengunjungi, melihat, menikmati keindahan alam, keanekaragaman tumbuhan maupun satwa, dan dapat membangun sarana kepariwisataan.

Peraturan Pemerintah nomor 108 tahun 2015 mengenai Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) menjelaskan pemanfaatan yang dilakukan pada taman kawasan pelestarian alam. Berikut dijelaskan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Pemanfaatan pada Kawasan Pelestarian Alam

No.	Pemanfaatan	Kawasan Pelestarian Alam (KPA)		
		Taman Nasional	Taman Hutan Raya	Taman Wisata Alam
1	Pemanfaatan Tumbuhan serta Satwa Liar	√	√	-

			(+) Budaya penyediaan plasma nutraf	
2	Penelitian dan Pengembangan ilmu pengetahuan	√	√ (+) Teknologi	√
3	Pemanfaatan Sumber Plasma Nutraf untuk penunjang budidaya	√	√	√
4	Pendidikan serta Kesadartahuan konservasi alam	√	√	√
5	Pemanfaatan Tradisional Masyarakat Setempat	√	√	√
6	Penyimpanan/Penyerapan Karbon, Pemanfaatan air, angin, panas matahari, panas bumi, dan wisata alam	√	√	√
Tambahan Pemanfaatan			(+) Koleksi (+) Pembinaan populasi dengan penangkaran/perbanyak tumbuhan secara buatan dalam lingkungan semi alami.	(+) Pembinaan populasi dalam rangka penetasan telur & atau pembesaran anakan dari alam

Kegiatan Penelitian & Pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan dapat menunjang usaha pembangunan dengan titik berat pada pembangunan sektor pertanian menuju swasembada pangan dengan peningkatan sektor industri yang mampu mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi. Dalam peningkatan produksi di bidang pertanian, perlu dikembangkan teknologi tepat guna demi penyerapan dan perluasan kesempatan kerja. Selain itu, diadakan pula penelitian teknologi tepat guna bagi tanaman tahun di tanah pasang surut, tanah kering dan tanah kritis, pengembangan bibit unggul padi dan bibit unggul tanaman komoditi ekspor serta radiasi terhadap bibit unggul agar tahan hama untuk dimanfaatkan oleh petani.

Pendidikan & Kesadartahuan konservasi alam dapat berupa perluasan pendidikan yang mendasar ataupun pemberian jenis keterampilan sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sistem sekolah terbuka, pembinaan sekolah kecil, pendidikan melalui siaran pendidikan dan lain-lain. Sistem pendidikan yang dimaksud adalah sistem yang menunjang kebutuhan pembangunan sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja. Kaitannya dengan teknologi, kegiatan pembangunan diusahakan pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang tepat guna sehingga dapat menunjang peningkatan produksi, perluasan kesempatan kerja dan terjadinya pemerataan pendapatan masyarakat.

Penyimpanan atau Penyerapan Karbon, pemanfaatan energi, dan wisata alam akan menunjang usaha penghematan penggunaan minyak bumi yang dikonsumsi dalam negeri. Dalam kawasan pedesaan, perlu adanya pengembangan penyediaan energi yang murah bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi kerusakan hutan, tanah dan air. Penyerapan karbon

oleh tanah merupakan salah satu cara yang diperlukan untuk mengurangi akumulasi karbon di dalam atmosfer, sehingga mampu mengurangi perubahan iklim (*climatic change*).

Pemanfaatan Tumbuhan & Satwa Liar dengan menetapkan zonasi dan hanya dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan fungsi zona tersebut sehingga kawasan dapat berkembang sesuai dengan tujuan dan berkelanjutan (*sustainable*). Pemanfaatan Sumber Plasma Nutfah berperan sebagai penunjang budidaya dengan mencari, meneliti dan mengumpulkan jenis plasma nutfah tertentu yang dilakukan oleh peneliti untuk diamankan dari kepunahan kemudian dilestarikan baik secara in-situ atau ex-situ.

Pemanfaatan Tradisional Masyarakat Setempat dengan meningkatkan teknologi tradisional/teknologi pedesaan yang ada dan dapat mencakup bidang pemrosesan, teknik dan desain sehingga kemampuan produksi meningkat. Maksud dari pemanfaatan tradisional dapat berupa budidaya tradisional dengan maksimalkan luas lahan yang dipakai. Pemanfaatan tradisional yang berupa perburuan tradisional, terbatas untuk jenis yang tidak dilindungi yang berada pada kawasan konservasi dan dapat dilakukan di zona/blok tertentu dengan batasan sebagai berikut:

1. Hanya untuk konsumsi sehari-hari
2. Menggunakan senjata tradisional
3. Untuk memenuhi kegiatan upacara adat/budaya

2.4 Tinjauan Elemen Lanskap Agrowisata

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dalam pengembangan kawasan sehingga dapat wilayah tersebut dapat berkembang. Ditinjau dari faktor internal, beberapa potensi yang dapat dikembangkan antara lain berupa Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam serta Sumber Daya Buatan.

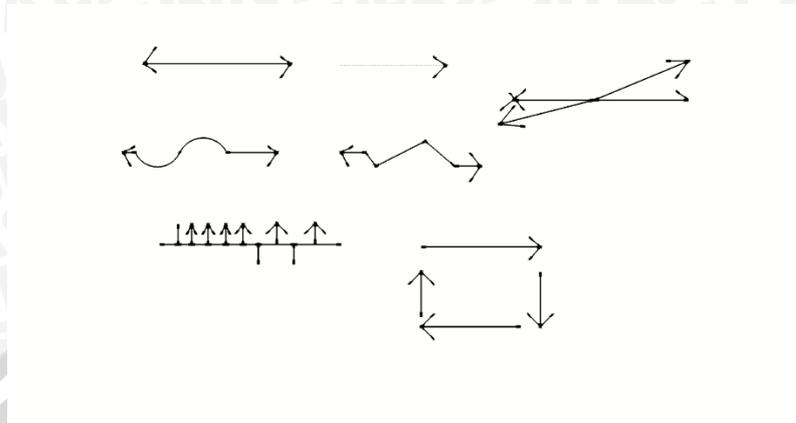
2.4.1 Sirkulasi

Sistem sirkulasi merupakan prasarana penghubung vital pada berbagai kegiatan dan penggunaan atas lahan. Perencanaan sistem sirkulasi juga berhubungan dengan perencanaan sistem utilitas dalam tapak (jaringan air bersih, pembuangan air kotor, jaringan listrik dan telepon). Sirkulasi membentuk hierarki arus lalu lintas pada tapak yaitu dari jalan utama, jalan lokal, dan jalan setapak.

Pola Sirkulasi menurut Dharma (1998) dalam Teori Arsitektur 2 adalah sebagai berikut:

1. Linear

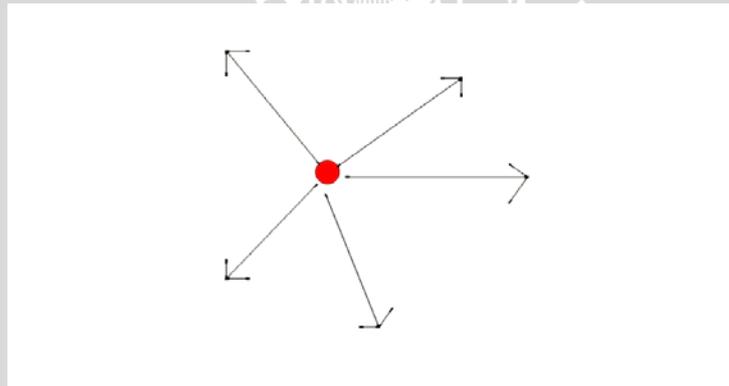
Sirkulasi linear merupakan pola semua jalan. Membentuk jalan yang lurus yang menjadi unsur utama dalam deretan ruang. Jalan linear dapat melengkung atau tambahan berupa segmen-segmen, bercabang-cabang, membentuk *loop* atau kiasan.



Gambar 2. 2 Pola Sirkulasi Linear
Sumber: Seri Diktat Kuliah: Teori Arsitektur 2, 1998

2. Radial

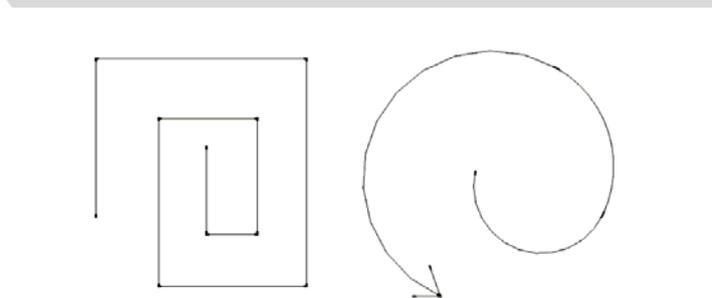
Berbentuk jalan yang yang berhenti pada atau berkembang dari sebuah pusat/titik.



Gambar 2. 3 Pola Sirkulasi Radial
Sumber: Seri Diktat Kuliah: Teori Arsitektur 2, 1998

3. Spiral

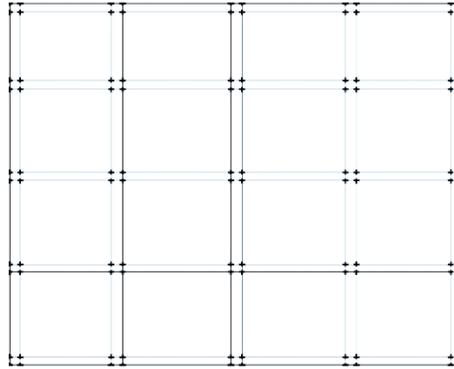
Jalan menerus yang berasal dari titik pusat kemudian berputar mengelilingi titik pusat dengan jarak yang berubah.



Gambar 2. 4 Pola Sirkulasi Spiral
 Sumber: Seri Diktat Kuliah: Teori Arsitektur 2, 1998

4. Grid

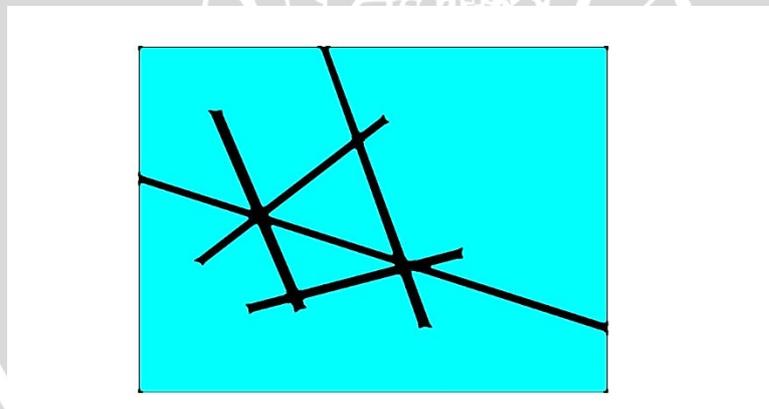
Terdiri dari jalan yang sejajar namun saling berpotongan pada jarak yang teratur dan menciptakan bujur sangkar.



Gambar 2. 5 Pola Sirkulasi Grid
 Sumber: Seri Diktat Kuliah: Teori Arsitektur 2, 1998

5. Komposit

Susunan hirarkis yang menghubungkan antar jalur jalan/titik tertentu dalam ruang dengan membedakan bentuk, skala dan panjang jalan pada kombinasi pola-pola sirkulasi.

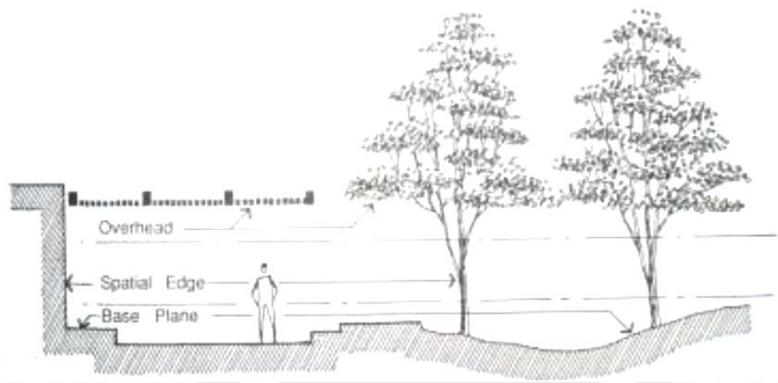


Gambar 2. 6 Pola Sirkulasi Komposit
 Sumber: Seri Diktat Kuliah: Teori Arsitektur 2, 1998

Spatial Strata

Tiap ruang memiliki pembentuk ruang yang berpengaruh pada keadaan ruang tertentu. Beberapa hal yang memperkuat persepsi ruang antara lain pengolahan bentuk, tekstur, material, warna pada naungan ruang (*overhead*), pengolahan dasar (*baseplane*) serta pengolahan batas ruang (*edges*) seperti teori Motloch (2000) dalam Franseno (2013).





Gambar 2. 7 Spatial Strata

Sumber: *Introduction to Landscape Design*, John L. Motloch

Overhead

Pengolahan naungan dapat memberi efek psikologis yang berbeda. Ruang tanpa tutup atap akan terasa seperti ruang lepas namun penutup atas yang terlalu dekat dengan pengguna, akan memberi suasana menekan. Naungan dapat menciptakan berbagai suasana seperti suasana elegan tergantung pada ketinggian naungan (proporsi ruang diatas 5 m). Suasana nyaman dan tenang dapat dicapai dengan naungan transparan (memberi efek bayangan) atau dengan material lembut seperti kain atau kayu dengan ketinggian sekitar 3 m.

Edges

Elemen yang berbatasan langsung dengan pengguna sehingga menjadi salah satu material yang penting dalam pembentukan persepsi ruang. Persepsi ruang yang paling dapat dirasakan adalah *enclosure* atau jarak ruang. Jarak ruang dapat menciptakan ruang sehingga pengguna dapat merasakan ruang dengan adanya bidang pembatas ruang.

Baseplane

Setiap ruang memiliki dasar ruang sebagai alas untuk berpinjak. Pengolahan dasar dapat membuat persapsi ruang yang berbeda misal pada dasar yang memiliki banyak motif membuat ruangan terasa sempit, sedangkan pada dasar ruang yang polos membuat ruangan terasa lega. Dasar ruang yang memiliki perbedaan ketinggian dapat menjadi penanda perbedaan ruang atau hirarki ruang. Material pada baseplane juga menentukan persepsi yang berbeda. Material keras membuat ruang terasa formal, sedangkan material lembut dapat membuat ruang menjadi lebih rileks.

Pada jurnal *Kajian Ruang Sirkulasi Pada Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda* menjelaskan bahwa Tahura Ir. H. Djuanda merupakan salah satu kawasan konservasi yang dilindungi dan dikembangkan sebagai area wisata dan pembelajaran (*eco learning*) sehingga sirkulasi menjadi salah satu elemen penting yang berperan didalamnya. Secara spatial strata, Tahura Ir. H. Djuanda memiliki spatial strata yang natural misal pada *overhead* dengan

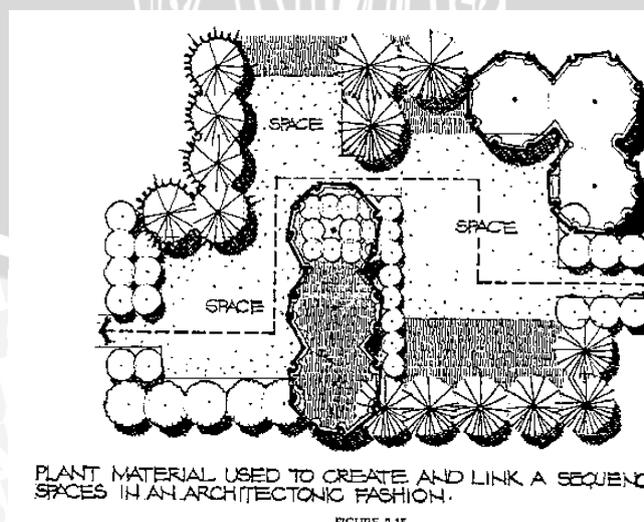
pepohonan yang bervariasi namun masih ditemukan desain *baseplan* yang justru mengganggu konservasi dan membutuhkan beberapa pengolahan *spatial edge* untuk efisiensi dan kualitas ruang sirkulasi. Konsep spasial strata dikelompokkan berdasarkan kondisi alam, kondisi ekologis, objek yang dilihat dan zonasi yang sudah dibuat. Perbaikan spasial strata memberikan kenyamanan bagi pengguna seperti adanya pengaturan jarak pohon sebagai *spatial edge*, naungan *overhead* melalui tiap jenis pohon, dan adanya pengkondisian *baseplan* maupun perbaikan material *baseplan* itu sendiri.

2.4.2 Massa dan Ruang Luar

Massa sebagai elemen site tersusun dari massa yang berbentuk bangunan dan vegetasi, kedua elemen merupakan unsur pembentuk ruangan outdoor. Ruang luar adalah sebuah ruang yang terbentuk dari batas horizontal bawah (bentang alam) dan batas vertikal (massa bangunan atau vegetasi). Ruang luar berdasarkan kegiatan dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Ruang aktif, ruang yang sengaja dibentuk untuk difungsikan menjadi ruang untuk aktivitas misalnya olah raga, jalan, dan bermain. Bentuk ruang luar aktif dapat berupa: plaza, *playground*, lapangan olah raga, *sidewalk*, dsb.
2. Ruang pasif, ruang yang dibentuk bukan untuk difungsikan sebagai ruang untuk aktivitas manusia. Bentuk ruang luar pasif dapat berupa: taman pasif, area hijau, dsb.

Prinsip Pembentukan ruang luar yaitu kombinasi massa bangunan dan massa vegetasi untuk menciptakan ruang yang berfungsi secara ekologis dan juga untuk memperlunak lingkungan. Massa vegetasi sebagai unsur lunak dapat disusun dan ditata untuk menciptakan ruang luar sebagai tatanan massa bangunan sehingga ruang bersifat lembut.



Gambar 2. 8 Pembentukan ruang luar
Sumber:

2.4.3 Sempadan Sungai Tak Bertanggul

Berguna untuk melindungi kawasan pantai dari kegiatan yang dapat mengganggu kelestarian fungsi pantai. Pelindungan terhadap sempadan sungai dilakukan untuk melindungi kawasan sungai dari kegiatan manusia yang mengganggu dan merusak kualitas air sungai, kondisi fisik pinggi dan dasar sungai serta ptopologoengamanan aliran sungai. Garis sempadan pantai dan sungai termasuk sungai buatan/saluran irigasi primer/kanal ditetapkan dalam peraturan seperti Tabel 1 dan Gambar 1.

Sumber	Sempadan	Kriteria
Keputusan Presiden RI No. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung	Garis Sempadan pantai	Minimum 100 m diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat
	Sungai di luar permukiman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekurang-kurangnya 100 meter di kiri-kanan sungai besar ▪ Sekurang-kurangnya 50 meter di kiri kanan anak sungai.
	Sungai di kawasan permukiman	Sempadan sungai diperkirakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10-15 meter.
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional	Garis sempadan sungai bertanggul	Ditetapkan dengan batas lebar sekurang-kurangnya 5 meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.
	Garis sempadan sungai tidak bertanggul	Ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial ekonomi oleh Pejabat yang berwenang.
	Ketentuan lain	Garis sempadan sungai yang bertanggul dan tidak bertanggul yang berada di wilayah perkotaan sepanjang jalan ditetapkan tersendiri oleh pejabat yang berwenang.
Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63/PRT/1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai.	Garis sempadan sungai bertanggul	Di luar kawasan perkotaan ditetapkan sekurang-kurangnya 5 meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.
		Di dalam kawasan perkotaan ditetapkan sekurang-kurangnya 3 meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul
	Garis sempadan sungai tidak bertanggul	Di luar kawasan perkotaan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada sungai besar sekurang-kurangnya 100 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan. ▪ Pada sungai kecil sekurang-kurangnya 50 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.
		Dalam kawasan perkotaan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 2 meter, garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 10 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan. ▪ Pada sungai yang mempunyai kedalaman lebih dari 2 meter sampai dengan 20 meter, garis sempadan sungai ditetapkan sekurang-kurangnya 15 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan. ▪ Pada sungai yang mempunyai kedalaman lebih dari 20 meter, garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 30 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.

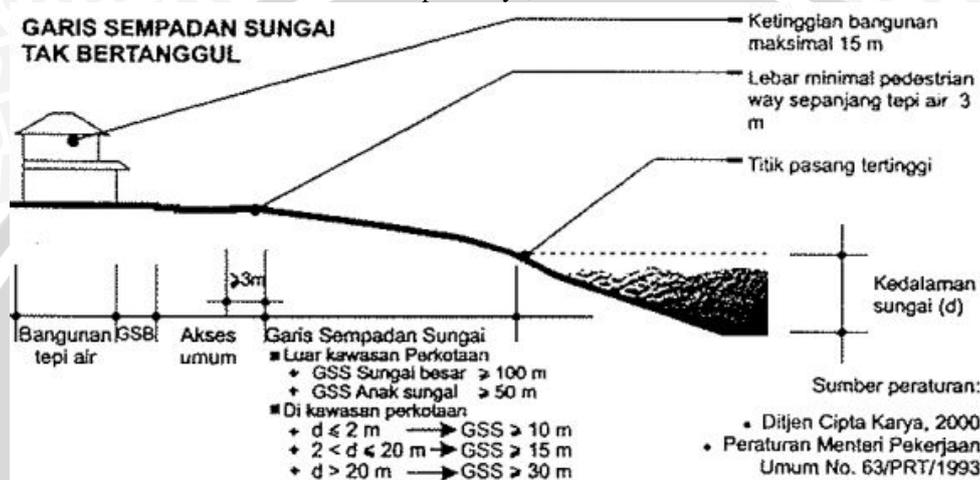
Gambar 2. 9 Garis sempadan sungai

Sumber: Kepres RI No. 32 tahun 1990, PP RI No. 47 tahun 1997, Permen PU No. 63/PRT/1993, dan Ditjen Cipta Karya, 2000.

Sumber	Sempadan	Kriteria
Petunjuk Teknis Penataan Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Tepi Air (Ditjen Cipta Karya, 2000)	Garis sempadan tepi air landai dengan kemiringan $0^{\circ} - 15^{\circ}$	Minimum 20 m diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat
	Garis sempadan tepi air curam dengan kemiringan $15^{\circ} - 40^{\circ}$	Minimum 35 m diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat
	Garis sempadan tepi air curam, dengan kemiringan di atas 40°	Minimum 100 m diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat

Gambar 2. 10 Garis sempadan tepi air

Sumber: Kepres RI No. 32 tahun 1990, PP RI No. 47 tahun 1997, Permen PU No. 63/PRT/1993, dan Ditjen Cipta Karya, 2000.



Gambar 2. 11 Penetapan garis sempadan sungai tak bertanggul

Sumber: Kepres RI No. 32 tahun 1990, PP RI No. 47 tahun 1997, Permen PU No. 63/PRT/1993, dan Ditjen Cipta Karya, 2000.

Pasal 8: Penetapan garis sempadan sungai tak bertanggul di dalam kawasan perkotaan didasarkan pada kriteria:

- Sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 3 meter, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 10 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.
 - Sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 3 meter sampai dengan 20 meter, garis sempadan dan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 meter dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.
 - Sungai yang mempunyai kedalaman maksimum lebih dari 20 meter, garis sempadan sekurang-kurangnya 30 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu yang ditetapkan.
- Akses
 - Berupa jalur kendaraan diantara batas terluar sempadan tepi air dengan areal terbangun
 - jarak akses masuk menuju bantaran sungai dari tepi jalan 300 m.
 - jaringan jalan bebas dari parkir roda empat
 - lebar minimum pejalan kaki sepanjang tepi air adalah 3 m.

2. Peruntukan

- a. Peruntukkan bangunan diprioritaskan atas jenjang pertimbangan: penggunaan yang bergantung dengan air, atau sama sekali tak berhubungan dengan air
- b. Kemiringan lahan untuk pengembangan area publik adalah antara 0 hingga 15% sedangkan untuk kemiringan yang melebihi 15% perlu penanganan khusus.
- c. Jarak antar areal terbangun yang digunakan untuk fasilitas umum dengan fasilitas umum yang lainnya maksimal 2 km.

3. Bangunan

- a. Kepadatan bangunan maksimal 25%
- b. Tinggi bangunan maksimal 15 m dihitung dari ketinggian rata-rata pada areal terbangun
- c. Orientasi menghadap tepi air dengan pertimbangan matahari dan angin
- d. Bentuk dan desain disesuaikan dengan kondisi dan bentuk tepi air
- e. Warna bangunan menggunakan warna-warni alami
- f. Tampak bangunan didominasi oleh bidang transparan seperti element eras, jendela, dan pintu
- g. Bangunan yang dapat dikembangkan berupa taman atau ruang rekreasi seperti fasilitas bermain, tempat duduk dan atau sarana olahraga.
- h. Bangunan pada areal sempadan hanya berupa tempat ibadah, fasilitas umum (MCK), bangunan tanpa dinding dengan luas maksimal 50m²/unit.
- i. Tidak dilakukan pemagaran pada areal terbangun, kecuali berupa pagar transparan atau tanaman hidup dengan tinggi maksimal 1 meter.

2.4.4 Pengelolaan Tanah

Teknik pengendalian erosi dibedakan menjadi dua yaitu teknik konservasi mekanik dan vegetatif (Arsyad, 2000). Secara mekanik, konservasi tanah adalah dengan melakukan fisik mekanis dan pembuatan bangunan untuk mengurangi aliran permukaan sehingga dapat menekan erosi dan meningkatkan kemampuan tanah. Pada prinsipnya, konservasi mekanik selalu diikuti oleh cara vegetatif, misalnya penggunaan tanaman/tumbuhan dan sisa tanaman/tumbuhan, serta pola tanam pada area konservasi tanah yang dapat menutup permukaan tanah sepanjang tahun.

Lereng (%)	Kedalaman solum (cm)/erodibilitas						Rekomendasi proporsi tanaman (%)	
	>90 cm		40-90 cm		<40 cm		Semusim	Tahunan
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi		
15-25	TB, BL, PH, SP, PT, RR, ST	TB, BL, PH, SP, PT, RR, ST	TB, BL, PH, SP, PT, RR, ST	TG, BL, PH, SP, PT, RR, ST	TG, BL, PH, SP, PT, RR, ST	TG, BL, PH, SP, PT, RR, ST	Maks 50	Min 50
25-40	TB, BL, PH, PT	TG, BL, PH, PT	TG, BL, PH, PT	TG, BL, PH, PT	TG, BL, PH, PT	TI, RR, BL, PH, PT	Maks 25	Min 75
>40*	TI, TK	0	100					

Keterangan :

* Untuk tanah peka erosi (Ultisol, Entisol, Vertisol, Alfisol) dibatasi sampai lereng 65%, sedangkan untuk tanah yang kurang peka sampai lereng 100%.

TB = Teras bangku; BL = Budidaya lorong, TG = Teras gulud; TI = Teras Individu; RR = Rorak; TK = Teras kebun, PH = pagar hidup; ST = Strip rumput atau strip tanaman alami; SP = Silvipastura; PT = Tanaman penutup tanah

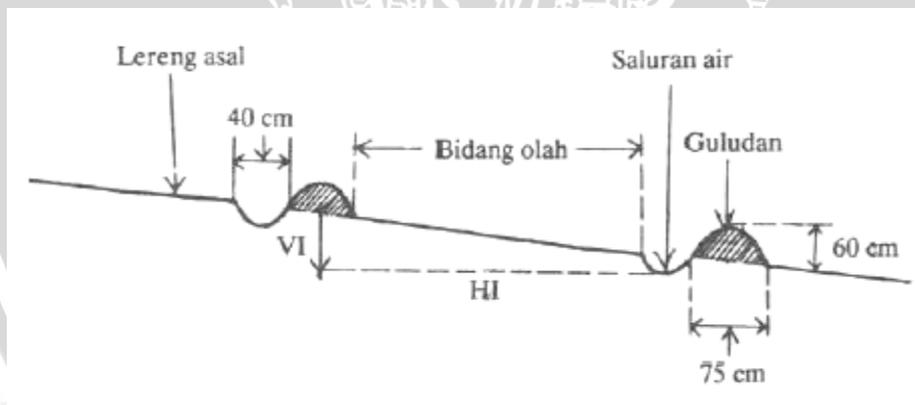
Sumber : Departemen Pertanian, 2006.

Gambar 2. 12 Pedoman pemilihan teknologi konservasi tanah secara mekanis vegetatif berdasarkan tingkat kemiringan lahan, erodibilitas (kepekaan tanah terhadap erosi) tanah, dan kedalaman solum (lapisan tanah)

Sumber: Departemen Pertanian, 2006

1. Teras Gulud

Berupa barisan guludan dengan adanya saluran air dibagian belakang gulud. Beberapa bagian yang terdapat pada teras gulud yaitu bidang olah, saluran air, dan guludan.



Gambar 2. 13 Teras gulud

Sumber: Petunjuk Teknis Konservasi Tanah dan Air, 2007

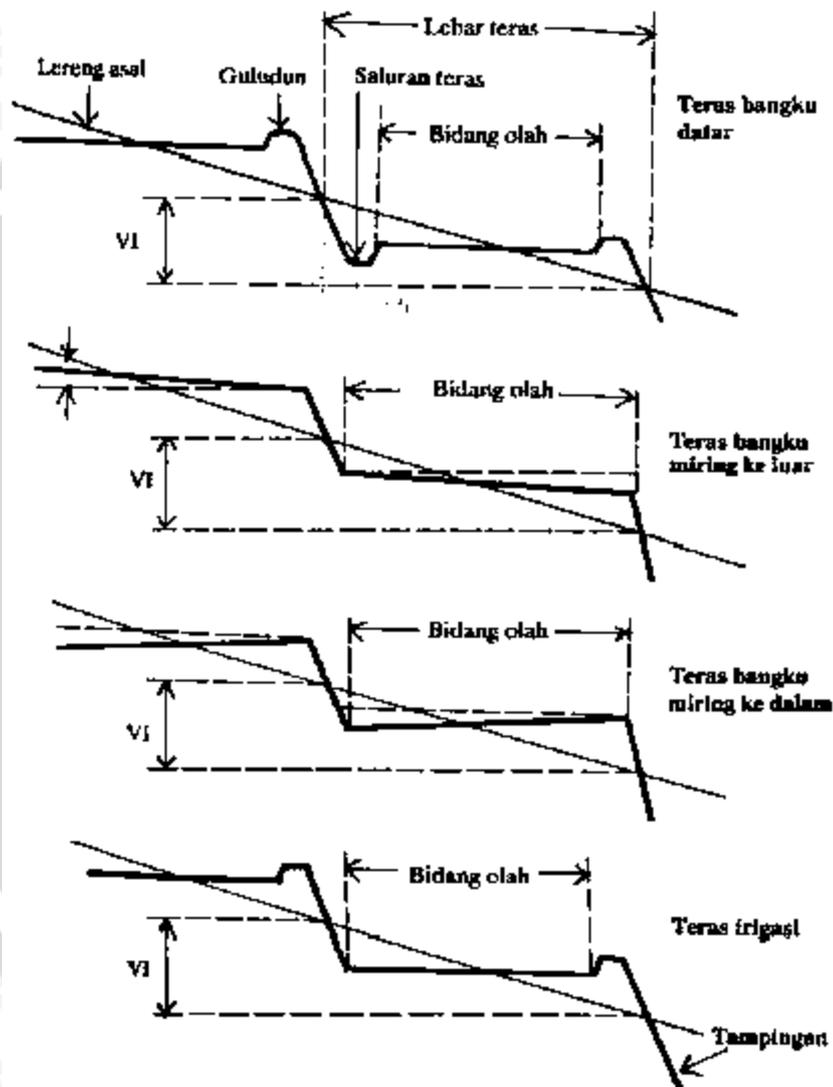
Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan teras gulud:

- Dibuat guludan mengikuti arah kontur. Diterapkan pada tanah dengan permeabilitas tinggi.
- Dapat diterapkan namun relatif kurang efektif pada lahan yang memiliki kemiringan tanah 40-60%
- Cocok diterapkan pada lahan dengan kemiringan 10-40%

- d. Dibuat guludan miring terhadap kontur pada tanah dengan tingkat kemampuan tanah meloloskan air (permeabilitas) yang rendah, tidak lebih dari 1% menuju saluran pembuangan sehingga air yang tidak menyerap dalam tanah dapat disalurkan keluar ladang dengan kecepatan rendah.

2. Teras Bangku

Pembuatan teras ini dilakukan melalui memotong panjang lereng dan pemerataan tanah pada bagian bawahnya sehingga terbentuk deretan seperti tangga.



Gambar 2. 14 Teras bangku

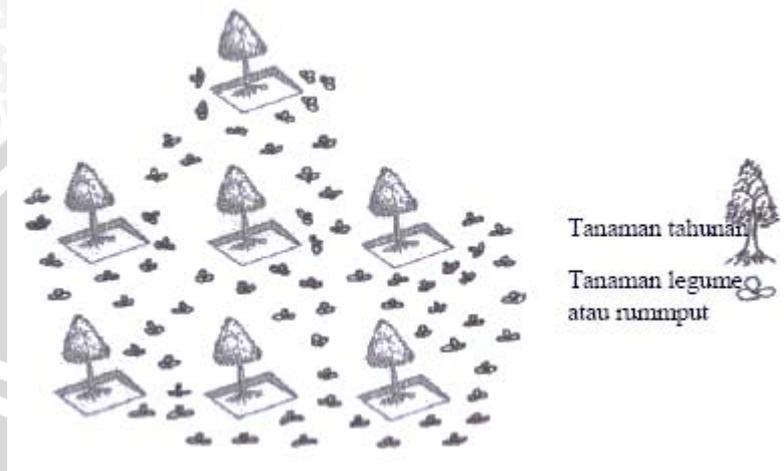
Sumber: Petunjuk Teknis Konservasi Tanah dan Air, 2007

Dalam pembuatannya, berikut beberapa hal yang harus diperhatikan:

- Dapat diterapkan pada kemiringan 10-40%
- Tidak cocok diterapkan pada lahan usaha pertanian yang memanfaatkan teknologi mesin

- c. Pada tanah yang mudah longsor dan tanah dangkal dengan kedalaman <math><40\text{ cm}</math> tidak dianjurkan
 - d. Lahan dengan kemiringan >math>40\%</math> tidak dianjurkan karena bidang olah yang dimiliki terlalu sempit.
3. Teras Individu

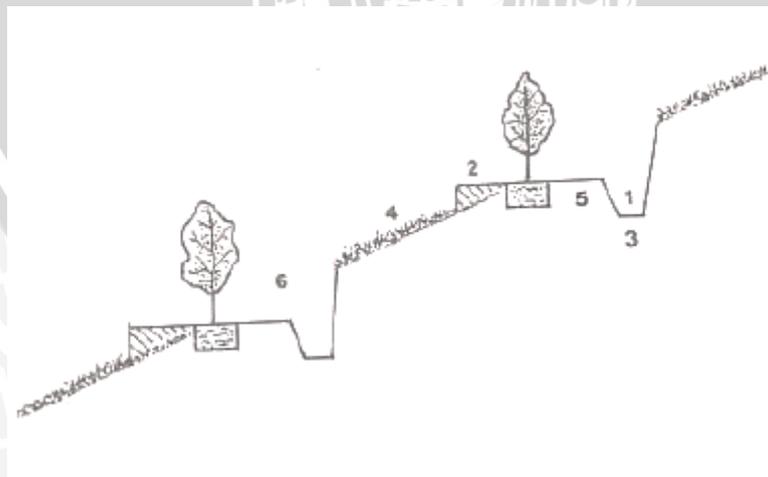
Teras pada tiap-tiap individu tanaman khususnya pada tanaman taunan. Jenis teras ini memungkinkan untuk diterapkan pada areal perkebunan dan pertamanan buah-buahan.



Gambar 2. 15 Teras individu
Sumber: Departemen Pertanian

4. Teras Kebun

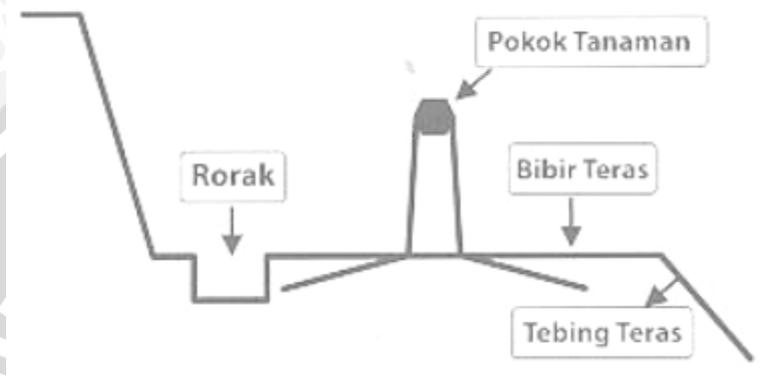
Jenis teras untuk tanaman tahunan khususnya tanaman buah-buahan dan perkebunan. Jarak interval teras yang bervariasi. Pembuatan teras berfungsi untuk peningkatan efisiensi teknik konservasi tanah dan adanya fasilitas jalan kebun serta penghematan tenaga kerja dalam mengolah lahan dan memelihara kebun.



Gambar 2. 16 Teras kebun
Sumber: Departemen Pertanian

5. Rorak

Rorak merupakan peresapan air berupa pembuatan lubang yang dibuat pada bidang tanah untuk menampung tanah yang tererosi dan memperbesar resapan air yang masuk dalam tanah. Jarak rorak secara horizontal yaitu 20 cm pada lereng yang landai dan agak miring hingga 10 m pada lereng yang lebih curam, dengan jarak rorak satu dan lainnya sekitar 100-150 cm. (Departemen Pertanian, 2006).



Gambar 2. 17 Rorak
Sumber: Rorak pada Tanaman Kakao

Dimensi rorak disesuaikan dengan kapasitas air atau sedimen dan bahan-bahan terangkut lainnya yang akan ditampung. Rorak yang difungsikan secara terus-menerus perlu perhatian yang lebih banyak karena bahan-bahan yang masuk ke rorak perlu di angkat keluar.

2.5 Studi Terdahulu

2.5.1 Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian

Penelitian dilakukan oleh Tati Budiarti, Suwanto, dan Istiqlaliyah Muflikhati, kolaborasi dari Departemen Arsitektur Lansekap, Agronomi dan Hortikultura, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Departemen Pertanian 2005 menyebutkan mayoritas masyarakat Kampung Manoko Desa Cikahuripan, Lembang bertumpu pada kebun sayuran dan perternakan sapi. Beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor apa saja dalam pengembangan agrowisata, kemudian mempelajari sistem usaha tani untuk mendukung konsep agrowisata, mempelajari pola pendukung agrowisata, menginventarisasi berbagai

program swasta, pemerintah dan LSM dalam pengembangan agrowisata pedesaan, preferensi serta persepsi pengunjung dan petani terhadap pengembangan agrowisata, merumuskan model pengembangan agrowisata usaha tani berbasis masyarakat yang berfokus pada nilai tambah dan keberlanjutan sistem pertanian. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan rekomendasi. Adapun persiapan berupa kuesioner, pengumpulan data melalui survei langsung, observasi lapangan dan wawancara. Terdapat 3 metode analisis yang dilakukan melalui analisis data umum dan potensi, analisis deskriptif kualitatif dan analisis faktor-faktor apa saja yang membahas tentang pengembangan khususnya pada agrowisata.

Pertama-tama dibahas tentang potensi agrowisata, objek agrowisata, budaya pertanian yang khas, sarana dan prasarana pada lokasi studi, peran dan dukungan masyarakat mengenai konsep agrowisata berbasis masyarakat. Kemudian dilakukan evaluasi sejauh mana segi ekologis, sosial dan spritual pada kedua desa. Terakhir, dihasilkan rekomendasi model pengembangan agrowisata berbasis masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing desa.

Berdasarkan evaluasi keberlanjutan masyarakat, segi ekologis membutuhkan perbaikan, segi sosial dan spritual memberikan arah positif untuk keberlanjutan. Permintaan industri pariwisata dan permukiman relatif tinggi sehingga perubahan fungsi lahan juga cepat terjadi. Perlu adanya antisipasi untuk meningkatkan nilai fungsi lahan sehingga pendapatan petani dapat meningkat. Faktor-faktor tersebut yaitu aspek kebijakan, *supply* dan *demand* wisata pertanian, masyarakat dan sosial budaya, fisik, ekonomi, faktor ekologi, serta pengalaman wisatawan saat berada dalam area wisata pertanian sehingga didapatkan model pengembangan yang sesuai.

Kontribusi bagi penelitian adalah metode analisis berupa data umum, potensi dan faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata. Kemudian dalam pembahasan, dibahas potensi agrowisata, objek agrowisata, budaya di bidang pertanian, peran masyarakat, serta sarana dan prasarana. Kemudian dihasilkan konsep pengembangan agrowisata yang sesuai dengan potensi kawasan terpilih.

2.5.2 Penataan Zona Taman Hutan Raya Gunung Kunci Di Kawasan Perkotaan Sumedang

Penelitian oleh Dini Paramastuti dan Ivan Chofyan dari Universitas Islam Bandung. Taman Hutan Raya Gunung Kunci ditetapkan sejak tahun 2004 direncanakan sebagai edukasi publik yang menciptakan keseimbangan aspek ekologis dan planologis yang

bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan keserasian lingkungan kota. Taman Hutan Raya Gunung Kunci tidak berfungsi maksimal karena tidak adanya pengelola dan sarana pendukung budaya, pariwisata, budidaya dan rekreasi secara optimal. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengatur kawasan salah satunya dengan cara penataan zona yang dapat memperjelas fungsi pada tiap zona. Metode yang dilakukan yaitu analisis kebijakan, analisis kesesuaian lahan, analisis site, analisis kebutuhan ruang, dan analisis hubungan fungsional.

Pada pembahasan penulis mengidentifikasi komponen utama dan pendukung pada kawasan kemudian menentukan tema, konsep pengembangan, arahan penataan zona, dan desain zona.

Kontribusi bagi penelitian adalah metode analisis kebijakan, analisis site analisis kebutuhan ruang dan pembahasan yang berisikan tema, konsep pengembangan, dan arahan penataan melalui zonasi.

2.5.3 Perencanaan Lanskap Bagi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang

Agropolitan Merapi-Merbabu Kabupaten Magelang menjadi percontohan kawasan agropolitan dengan keberhasilannya yang diukur melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat yang signifikan. Kabupaten Magelang sudah menerapkan konsep agropolitan sejak tahun 2003 dan dianggap sebagai kawasan yang berhasil menerapkan konsep tersebut. Pengembangan agrowisata pada Kecamatan Sawangan dilakukan melalui potensi pada kawasan yang berupa buah-buahan dataran tinggi dan tanaman sayuran. Dengan produk yang dihasilkan adalah rencana lanskap (*landscape plan*). Metode yang digunakan adalah metode Gold (1980) dengan penyesuaian tujuan dan digunakan pendekatan potensi terhadap sumberdaya alam kawasan. Persiapan studi berupa perijinan, perumusan masalah, dan penetapan tujuan. Kemudian dilakukan pengumpulan dan analisis data yang membahas tentang potensi maupun kendala selanjutnya dilakukan proses sintesis dan perencanaan untuk dapat menghasilkan sebuah produk.

Sebuah konsep yang didasari dalam mengembangkan kawasan agrowisata yaitu untuk menumbuhkan kecintaan lingkungan pertanian dan meningkatkan apresiasinya melalui penerapan teknologi pertanian dan pendidikan. Perencanaan dimulai dengan adanya identifikasi serta meruangkan potensi terhadap pertanian, menata ruang, mengembangkan berbagai fasilitas untuk melengkapi aktivitas yang dihubungkan melalui sirkulasi. Konsep

yang dikembangkan yaitu konsep fasilitas dan aktivitas, konsep ruang, konsep sirkulasi, serta konsep tata hijau.

Menurut peneliti, pembangunan fasilitas saja tidak cukup untuk keberhasilan pengembangan Agropolitasn Merapi-Merbabu, perlu adanya perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan fisik. Misal dengan melalui analisis faktor utama dan penunjang, analisis umum, dan analisis penunjang berupa permintaan dan penawaran agrowisata. Konsep sebaiknya dapat mengoptimalisasi potensi yang ada dan mempertimbangkan keberlanjutannya.

Kontribusi terhadap studi yang dilakukan peneliti adalah pengembangan jenis fasilitas maupun aktivitas pada kawasan yang digabungkan melalui konsep sirkulasi, sehingga dibutuhkan konsep aktivitas, fasilitas dan sirkulasi.

2.5.4 Strategi Pengembangan Agrowisata Salak di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem

Penelitian dilakukan oleh Ni Nym Dewi Adnyani, Ni Wyn Sukerti, Luh Masdarin, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Agrowisata Salak Sibetan memiliki potensi sumber daya alam yang didalamnya masih belum dikelola secara optimal, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan agrowisata salak sibetan. Agrowisata Salak Sibetan dirintis mulai tahun 1999 hingga saat ini, buah salak yang dihasilkan pada desa ini memiliki citarasa khas yang berbeda dari buah salak lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data melalui dua tahap yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Dengan hasil penelitian berupa pengelolaan sumber daya wisata yang dikelola oleh masyarakat banjar adat yang mempertahankan nilai-nilai serta tradisi setempat dan alternatif strategi yang dihasilkan berdasarkan analisis SWOT adalah:

1. Strategi SO

Optimalisasi pengembangan keanekaragaman salak serta potensi alam, mengemas potensi seni yang ada serta membentuk kelompok sadar agrowisata setempat.

2. Strategi WO

Tambahan fasilitas sesuai standar pariwisata, membentuk organisasi untuk mengelola agrowisata dan menggarap berbagai potensi.

3. Strategi ST

Menawarkan potensi yang ada pada pihak luar dan melakukan studi banding destinasi wisata sejenis

4. Strategi WT

Meningkatkan kesadaran bagi masyarakat banjar dukuh dan melakukan pengajuan dana.

Aktivitas mengelilingi kawasan agrowisata memiliki rute paket wisata yaitu Bale Banjar Dukuh sebagai titik temu, mengelilingi kebun dan memetik buah, makan makanan dengan menu tradisional, pemukuran, pengolahan *wine*, dan mengarah kembali ke Bale Banjar Dukuh. Meskipun dengan potensi tersebut, jumlah pengunjung dari tahun ke tahun tidak seperti yang diharapkan justru mengalami pasang surut dan jauh lebih kecil dari kuota yang dimiliki. Salah satu penyebab yang menyebabkan rendahnya kunjungan wisata adalah pengelolaan yang belum optimal seperti belum tersedianya fasilitas pariwisata.

Sehingga untuk keberlanjutannya, beberapa strategi pengembangan yang dihasilkan yaitu dengan membentuk kelompok sadar agrowisata, mengemas potensi seni yang ada, membentuk organisasi yang lebih profesional, menambah fasilitas sesuai standar pariwisata, menjalin kerja sama dengan pihak yang berkompetensi pada bidang pariwisata menawarkan potensi ke pihak luar, studi banding destinasi wisata sejenis, meningkatkan kesadaran wisata berkelanjutan dan pengajuan dana.

Tabel 2. 1 Kontribusi Tiap Objek Komparasi

Judul Komparasi	Penulis	Metode	Hasil	Data Keberhasilan Objek Pariwisata	Kontribusi
Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian	Tati Budiarti, Suwanto, dan Istiqlaliyah Muflikhati. Institut Pertanian Bogor	Terdapat 3 metode analisis yang dilakukan yaitu: analisis potensi terhadap agrowisata, data umum dan analisis deskriptif kualitatif serta pemahaman perdesaan melalui cara partisipatif, analisis faktor yang mempengaruhi pengembangan pada agrowisata.	Konsep pengembangan agrowisata yang sesuai dengan potensi kawasan terpilih.	Faktor-faktor berupa <i>supply</i> dan <i>demand</i> wisata pertanian, aspek kebijakan, masyarakat dan sosial budaya, faktor ekologi, fisik, ekonomi, serta pengalaman wisatawan dalam area wisata khususnya pertanian sehingga dapat mengetahui model pengembangan yang sesuai.	Metode analisis: data umum, potensi pada agrowisata dan faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata. Pembahasan: potensi agrowisata, objek agrowisata, budaya bertani, sarana dan prasarana penunjang serta peran masyarakat. Output: konsep pengembangan agrowisata yang sesuai dengan potensi kawasan.
Penataan Zona Taman Hutan	Dini Paramastut	Metode yang dilakukan yaitu	Tema, konsep	Pengelola dan sarana pendukung yang	Pengembangan jenis

Raya Gunung Kunci Di Kawasan Perkotaan Sumedang	i dan Ivan Chofyan dari Universitas Islam Bandung	analisis kebijakan, analisis kesesuaian lahan, analisis site, analisis kebutuhan ruang, dan analisis hubungan fungsional.	pengembangan, arahan penataan zona, dan desain zona.	menunjang kegiatan agrowisata secara optimal. Dibutuhkan pengaturan kawasan salah satunya dengan cara penataan zona yang dapat memperjelas fungsi pada tiap zona.	aktivitas dan fasilitas pada kawasan yang dihubungkan dengan adanya sirkulasi, sehingga dibutuhkan konsep aktivitas, fasilitas dan sirkulasi.
Perencanaan Lanskap Bagi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang	Betri Andita Eky Hapsari	Metode Gold (1980) dengan menyesuaikan tujuan dan menggunakan pendekatan potensi sumberdaya alam kawasan. Persiapan studi kemudian dilakukan pengumpulan dan analisis data kemudian proses sintesis dan perencanaan sehingga output yang dihasilkan berupa suatu produk	<i>Landscape plan</i> agrowisata dalam Kawasan Agropolitan.	Pembangunan fasilitas saja tidak cukup untuk keberhasilan pengembangan Agropolitan Merapi-Merbabu, perlu adanya perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan fisik. Misal dengan melalui analisis faktor utama dan penunjang, analisis umum, dan analisis penunjang berupa permintaan dan penawaran agrowisata. Konsep sebaiknya dapat mengoptimalkan potensi yang ada dan mempertimbangkan keberlanjutannya.	Pengembangan jenis aktivitas dan fasilitas pada kawasan yang dihubungkan dengan adanya sirkulasi, sehingga dibutuhkan konsep aktivitas, fasilitas dan sirkulasi.
Strategi Pengembangan Agrowisata Salak di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem	Ni Nym Dewi Adnyani, Ni Wyn Sukerti, Luh Masdarin	Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data melalui dua tahap yaitu pengumpulan data primer dan sekunder serta adanya analisis SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats</i>)	Pengelolaan sumber daya wisata yang dikelola oleh masyarakat banjar adat yang mempertahankan nilai-nilai serta tradisi setempat dan alternatif strategi	Strategi pengembangan berupa membentuk kelompok sadar agrowisata, mengemas potensi seni yang ada, membentuk organisasi yang lebih profesional, menambah fasilitas sesuai standar pariwisata, menjalin kerja sama dengan pihak yang berkompetensi pada bidang pariwisata menawarkan potensi ke pihak luar, studi banding destinasi wisata sejenis, meningkatkan kesadaran wisata berkelanjutan dan pengajuan dana.	Kelompok sadar agrowisata, mengemas potensi seni yang ada, menambah fasilitas sesuai standar pariwisata, menjalin kerja sama dengan pihak yang berkompetensi pada bidang pariwisata, studi banding destinasi wisata sejenis, meningkatkan kesadaran wisata berkelanjutan.

2.6 Kontribusi Studi Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada studi terdahulu merupakan penelitian yang membahas tentang perkembangan agrowisata maupun pemanfaatan kawasan konservasi melalui pariwisata. Berdasarkan studi yang sudah dilakukan, didapatkan beberapa kontribusi untuk penelitian ini yaitu berupa:

1. Metode

Beberapa metode yang sesuai untuk diterapkan antara lain metode pengumpulan data primer dan sekunder maupun metode berdasarkan teori yang digunakan yaitu metode Gold (1980). Selain itu, metode analisis yang dapat dicontoh antara lain analisis data umum, mengidentifikasi potensi dan faktor agrowisata, analisis kebijakan dalam hal ini yaitu untuk kawasan konservasi, analisis site kawasan studi.

2. Pembahasan

Pada pembahasan di tiap penelitian terdahulu, terdapat beberapa poin pembahasan yang dapat melengkapi isi dan pembahasan penelitian agrowisata pada Lahan Buah Conder seperti pembahasan mengenai potensi agrowisata, objek budaya pertanian, sarana dan prasarana yang merupakan bagian dari fasilitas, peran masyarakat setempat, tema yang sesuai dengan potensi tapak, arahan maupun konsep pengembangan penataan melalui pengelompokan ruang yaitu zonasi. Adanya pengembangan jenis aktivitas yang berpotensi menjadi atraksi serta pengembangan fasilitas pada kawasan yang dihubungkan dengan sirkulasi yang termasuk kedalam pembahasan aksesibilitas.

3. Output

Output yang dihasilkan pada tiap penelitian merupakan konsep pengembangan agrowisata sesuai dengan potensi kawasan, rencana untuk lanskap (*landscape plan*) agrowisata dalam kawasan, serta pengembangan dan pengelolaan sumber daya wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan mempertahankan nilai-nilai dan tradisi setempat.

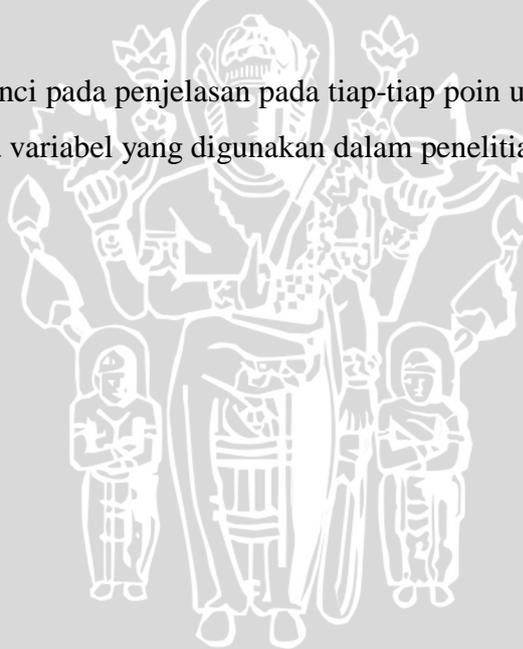
2.7 Landasan Teori

Teori yang didapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik bahasan dipelajari kemudian dikumpulkan untuk penyusunan ini pembahasan. Tema dari penelitian ini adalah konsep agrowisata pada kawasan konservasi.

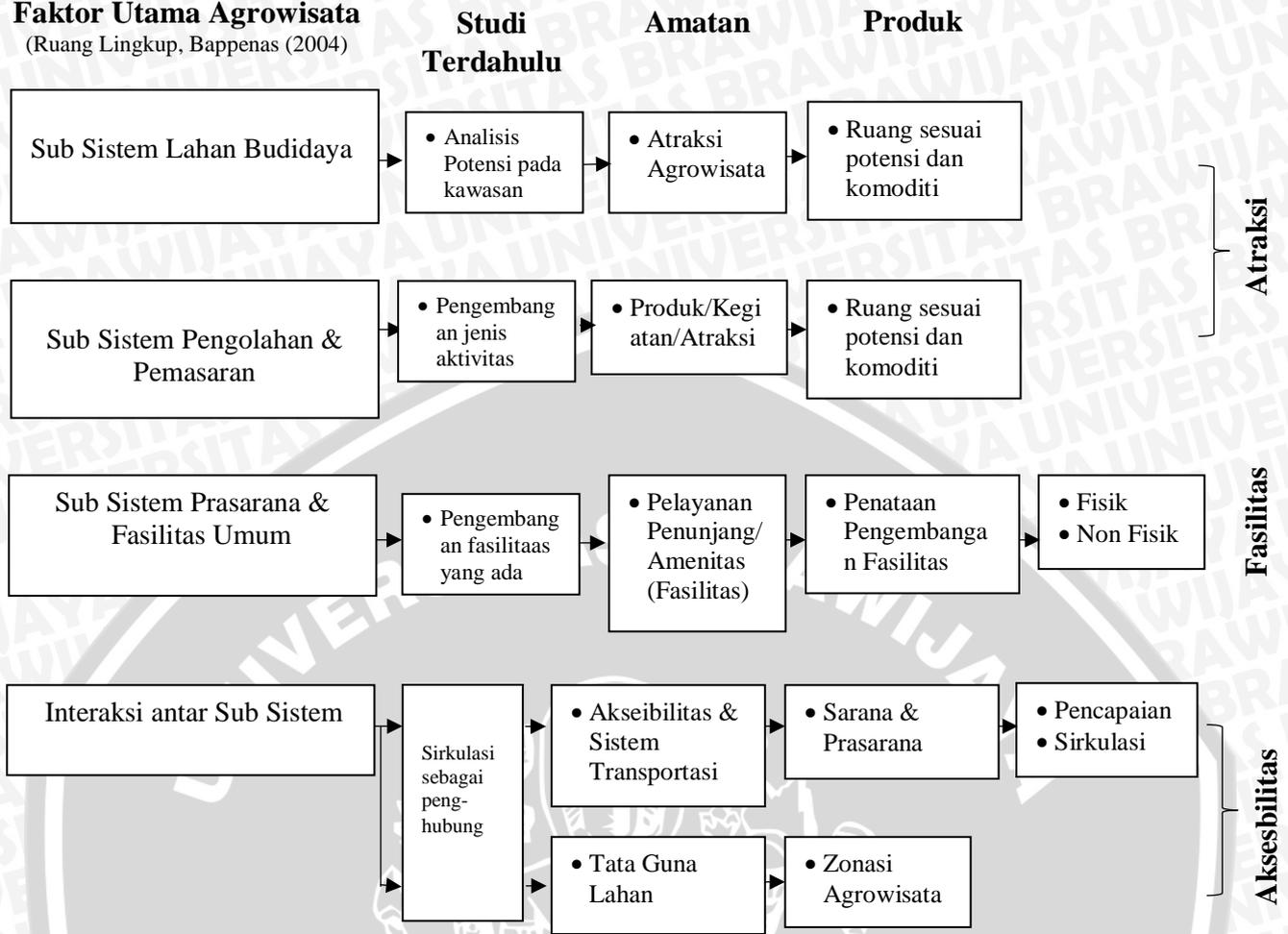
Dipilihnya 3A (Middleton, 2001) sebagai komponen produk pariwisata karena ketiga produk tersebut merupakan komponen utama yang juga terdapat pada unsur pokok yang harus diperhatikan pada daerah tujuan wisata. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya,

dilakukan pembahasan yang mendukung komponen produk pariwisata serta adanya pembahasan mengenai zonasi dalam hal ini zona pengelolaan untuk kawasan konservasi yang didapatkan dari analisis kebijakan. Selain itu, kriteria dan ruang lingkup kawasan agrowisata (Bappenas, 2004) dijadikan sebagai batasan dalam mengembangkan kawasan agrowisata. Sedangkan, Prinsip pengembangan agrowisata (Bappenas, 2004) dipilih untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan kawasan konservasi. Kawasan konservasi tentunya memiliki beberapa peraturan dan penilaian dalam pengelolaan lahannya. Peraturan mengenai pengelolaan kawasan konservasi diambil dari Peraturan pemerintah nomor 108 tahun 2015 yang berisikan tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Tinjauan lansekap agrowisata dipilih beberapa elemen lansekap yang mendukung untuk mengimplemetasikan konsep agrowisata pada lansekap kawasan konservasi. Output dari penelitian ini dapat berupa rekomendasi konsep agrowisata serta penataan pada kawasan. Lahan Buah Condet, Jakarta Timur.

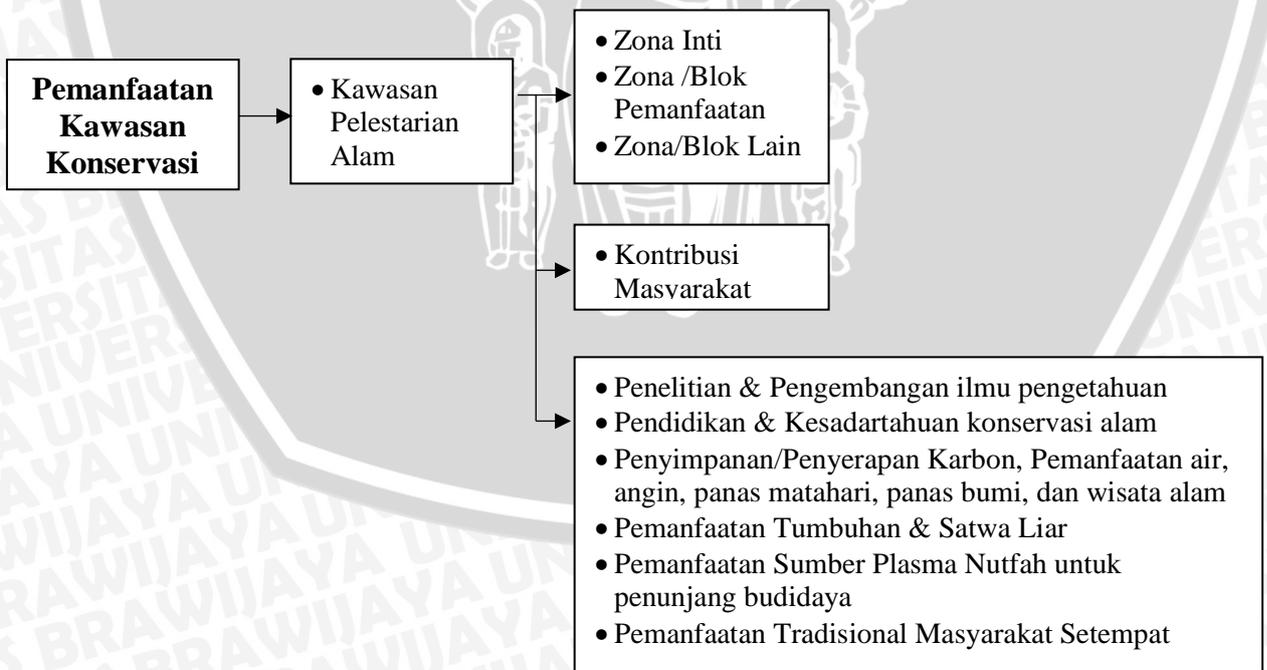
Ditemukan beberapa kata kunci pada penjelasan pada tiap-tiap poin untuk menjadi variabel penelitian sehingga beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu:



Faktor Utama Agrowisata
(Ruang Lingkup, Bappenas (2004))

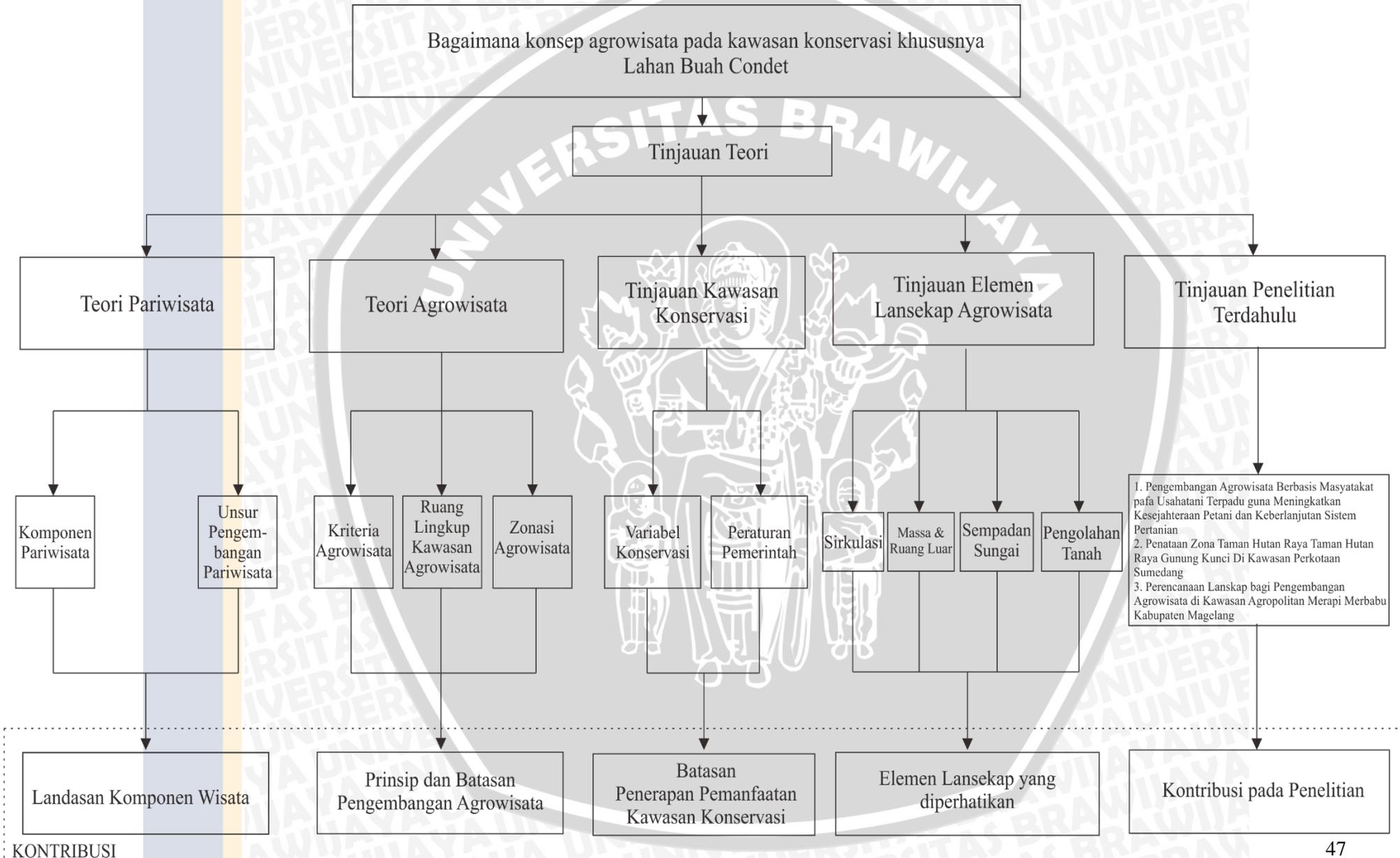


Gambar 2. 18 Variabel agrowisata



Gambar 2. 19 Variabel kawasan konservasi

2.8 Kerangka Pustaka



Gambar 2. 20 Diagram Kerangka Pustaka